

**PENAFSIRAN *AHLUL BAYT* DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparasi Penafsiran Tafsir Al-Misbah
Dan Tafsir Al-Azhar Surat Al-Ahzab: 33)**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Oleh:

KHUSNI MUBAROK

1904026157

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khusni Mubarak

NIM : 1904026157

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwasannya skripsi dengan judul

**PENAFSIRAN *AHLUL BAYT* DALAM AL-QUR'AN (STUDI KOMPARASI
PENAFSIRAN TAFSIR AL MISBAH DAN TAFSIR AL AZHAR SURAT
AL-AHZAB: 33)**

Seluruhnya merupakan hasil karya penulis pribadi tanpa adanya campur tangan pemikiran orang lain kecuali telah disertakan sumbernya.

Semarang, 14 Juni 2023

Pembuat Pernyataan



Khusni Mubarak

NIM: 1904026157

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENAFSIRAN *AHLUL BAYT* DALAM AL-QUR'AN (STUDI KOMPARASI
PENAFSIRAN TAFSIR AL MISBAH DAN TAFSIR AL AZHAR SURAT
AL-AHZAB: 33)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Khusni Mubarak

1904026157

Semarang, 14 Juni 2023

Dosen Pembimbing

M. Sihabudin, M.Ag

NIP. 197912242016011901

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN WALISONGO Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Khusni Mubarak

NIM : 1904026157

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : PENAFSIRAN *AHLUL BAYT* DALAM AL-QUR'AN (STUDI KOMPARASI PENAFSIRAN TAFSIR AL MISBAH DAN TAFSIR AL AZHAR SURAT AL-AHZAB: 33

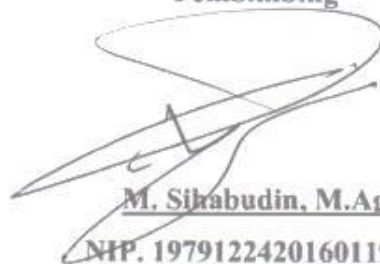
Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 14 Juni 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing



M. Sihabudin, M.Ag
NIP. 197912242016011901

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas nama di bawah ini;

Nama : KHUSNI MUBAROK

NIM : 1904026157

Judul : Penafsiran Ahlul Bayt Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi
Penafsiran Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah Surat AlAhzab :
33)

Telah di-munaqosah-kan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 26 Juni 2023 dan telah
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Semarang, 26 Juni 2023

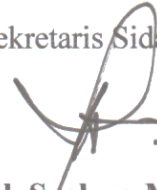
Ketua Sidang



Dr. Mundhir, M.Ag

NIP. 197105071995031001

Sekretaris Sidang



Moh Syakur, M.S.I

NIP. 198612052019031007

Penguji I



Moh. Masrur, M.Ag

NIP. 197208092000031003

Penguji II

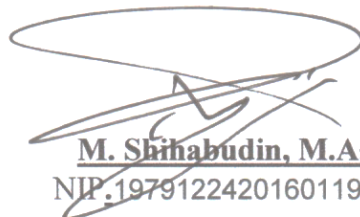


Dr. Hj Sri Purwaningsih, M.Ag

NIP. 197005241998032002



Pembimbing



M. Shihabudin, M.Ag

NIP. 197912242016011901

MOTO

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ, وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (الاحزاب: ٣٣)

*“sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan kotoran dari kamu wahai
Ahlul Bayt dan hendak membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”¹*

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Surakarta, 2014), h. 608.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Tabel 0.1 Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ś	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

ص	Sad	S	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik (diatas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	Fa	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari dua vokal, yaitu monoftong atau tunggal dan digtong atau vokal ganda.

1. Vokal Tunggal

Vokal bahasa Arab tunggal mempunyai simbol berupa harakat atau tanda, transliterasinya diantaranya:

Tabel 0.2 Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab memiliki lambang berupa gabungan huruf dan juga gerakan, huruf yang ditransliterasikan juga berbentuk gabungan huruf, sebagai berikut:

Tabel 0.3 Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـَ ...	Fathah dan ya	Ai	a dan i
ـِـُ ...	Fathah dan wawu	Au	a dan u

Contoh:

– ضَرْبَ

– فَتْحَ

– سُنَّةَ

- حَوْفُ -

- قُرَيْشٍ -

C. Maddah

Vokal panjang atau maddah memiliki lambang harakat dan huruf, huruf dan tanda literasinya diantaranya

Tabel 0.4 Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...ى...	Fathah dan Alif atau ya	<u>A</u>	a dan garis di atas
ي...ى	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
و...ؤ	Dhammah dan wau	U	u dan garis di atas

Contoh:

- قَامَ - *qala*

- عَسَى - *rama*

- قَتَلَ - *qila*

- يَقُولُ - *yaqulu*

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta'marbutah ada 2 yakni:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat imbuhan harakat kasrah, fathah, dan dhumma, transliterasinya ialah "t".

2. Ta'marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat imbuhan harakat sukun, transliterasinya ialah "h"

Contoh:

- مَكْتَبَةٌ - Maktabatun
- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - *raudah-al-atfal/raudatul atfal*
- مِسْطَرَّةٌ - *Mistharatun*
- عَائِشَةُ - *A'isyah*

E. Syaddah (Tasydid)

Tasydid atau Syaddah berisi tulisan aksara Arab dengan lambang sebuah tanda, tanda Syaddah atau Tasydid ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang mirip dengan huruf karakter Syaddah...

Contoh :

- إِيَّاكَ - *Iyyaka*
- كَرَّمَ - *Karrama*
- فَعَّالٌ - *Fa'ala*

F. Kata Sandang

Dalam tulisan Arab kata sandang dengan huruf, yaitu ال, akan tetapi ini kata sandang dibagi menjadi dua:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah mempunyai transliterasi sesuai dengan bunyi yang ada, yakni huruf "T" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Huruf qamariyah yang diikuti kata sandang ditransliterasikan sesuai dengan kaidah yang terdapat dan juga sama dengan bunyi yang asli.

Baik diikuti huruf syamsiyah maupun diikuti huruf qamariyah, kata sandang tersebut ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan juga terhubung dengan sempurna.

Contoh:

- الرَّحْمَنُ - *ar-rrahmanu*

- الْحَمْدُ - *al-hamdu*

- النَّازِعَات - *an-nazi'at*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof, tetapi ini hanya berlaku untuk hamzah di tengah dan di akhir kata. Sedangkan hamzah pada awal kata memiliki lambang tersendiri, karena dalam aksara arab berbentuk alif.

Contoh:

- إِنَّ - *inna*

- النَّوْع - *an- nau'u*

- تَأْخُذُ - *ta'khuzu*

H. Penulisan Kata

Setiap kata fa'il, isim, dan huruf selalu ditulis secara terpisah. Hanya ada kata-kata tertentu yang ditulis dengan huruf arab yang biasanya digabungkan dengan kata lain karena huruf atau vokalnya sudah dihilangkan, sehingga penulisan kata-kata tersebut juga digabungkan dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ - *innallaha mashobirin*

- النَّضَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ - *annadzhofatu minal-aliman*

I. Huruf Kapital

Meskipun huruf kapital tidak dikenal dalam sistem penulisan Arab, akan tetapi huruf juga digunakan dalam transliterasi. Apa yang terjadi pada EYD juga terjadi pada huruf kapital, misalnya: Huruf kapital untuk menulis huruf awal nama diri dan penulisan kalimat. Bila kata sandang mendahului nama pribadi, maka huruf pertama kata sandang ditulis dengan huruf yang sama dari kata sandangnya.

Contoh:

- اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - *Alhamdu lillahi rabbil 'alamin*

- وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - *Wama muhammadun illa rasul*

Kapitalisasi pada kata Allah hanya terjadi jika aksara Arabnya lengkap, dan jika aksara tersebut digabungkan dengan kata lain sehingga huruf atau fungsinya dihilangkan, tidak ada huruf kapital yang digunakan.

Contoh:

لله أَمْرٌ جَمِيعًا - *lillahi amrun jamian*

اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ - *Allahu ghafurun rahim*

J. Tajwid

Bagi yang ingin lancar membaca, paduan transliterasi ini merupakan bagian penting dari ilmu tajwid. Oleh karena itu, intruksi transliterasi ini diperkenalkan bersama dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan ni'mat kepada umat muslim yakni ni'mat Iman dan ni'mat Islam dan juga yang telah mengajarkan umat manusia apa-apa yang tidak diketahui dengan pena (qalam) dan tulisan, sehingga rasa syukur patut kami haturkan kepada Allah, karena dengan pengajaran yang di berikan, skripsi yang penulis kerjakan bisa terselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada orang yang paling mulia diantara mahluk-Nya yakni pemimpin kita Nabi Muhammad SAW dan seluruh keluarganya serta seluruh sahabatnya.

Skripsi yang berjudul *PENAFSIRAN AHLUL BAYT DALAM AL-QUR'AN (STUDI KOMPARASI PENAFSIRAN TAFSIR AL MISBAH DAN TAFSIR AL AZHAR SURAT AL-AHZAB: 33*, tersusun guna memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Penulis sangat menyadari bahwasanya dalam dalam penulisan skripsi ini susunanya tidak akan pernah terselesaikan jikalau tidak ada dukungan, bimbingan, arahan serta motivasi dan doa dari orang-orang yang lebih tua, baik tua dalam segi keilmuannya maupun tua dalam umurnya. Dengan begitu ijinkan penulis intuk menghaturkan rasa terimakasih kepada :

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan Uiversitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Mundhir, M.Ag dan Bapak M. Sihabudin, M.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Sihabudin, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing sekaligus Wali Dosen yang senantiasa memberikan nasihat, memberikan masukan, dan juga memberi arahan selama mahasiswa sedang dalam proses penyusunan skripsi ini.

5. Kepada para penguji saya yakni bapak Dr. H, Mundzir, M.ag, Moh Syakur, M. S. I, Moh Masrur, M.ag. dan juga ibu Hj. Sri Purwaningsih yang telah menyempatkan waktunya untuk menguji saya pada saat ujian.
6. Segenap Dosen serta tenaga pendidik di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, yang sudah memberikan banyak sekali ilmu pengetahuan supaya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Kepada keluarga saya yang tercinta terutama ibu saya yang sudah mengikhlaskan saya untuk belajar jauh dan sudah memendam kerinduan kepada anaknya, kemudian kepada kakak laki-laki pertama saya beserta isterinya yang sudah mengarahkan dan memfsilitasi saya sampai bisa belajar sejauh ini, serta seluruh keluarga yang telah mendukung saya, karena tanpa adanya mereka saya hanyalah bagaikan butiran debu yang kapanpun bisa diterbangkan oleh angin..
8. Kepada kakak perempuan terakhir saya yang sering sekali aku curhatin kehidupan dan proses saya dalam menjalani penulisan skripsi ini. Terimakasih karena sudah mau mendengar cerita dan juga mau memberikan semangat serta masukan kepada saya dengan cara yang berbeda dengan yang lainnya agar sekripsi ini terselesaikan.
9. Kepada teman yang seumuran yang sudah berada dirumah yang sudah mau mendukung rencana saya kedepanya dan karena mereka juga, saya masih bisa belajar sampai pada titik ini.
10. Kepada teman-teman yang menetap di Ponpes Salaf Apik yang sudah berjuang bersama dalam berkhidmah kepada sang guru dan berkhidmah kepada pondok
11. Kepada teman-teman Ponpes Salaf Apik yang sudah mau mengerti dan mendukung saya dalam menjalani penulisan skripsi ini. .
12. Kepada teman-teman kelas IAT D 2019 yang sudah mau berjuang bersama, saling mengingatkan saling mendukung .dan saling menjaga kerukunan kelas.
13. Teman kelas saya yang terkhusus kepada Muhsin al-Jufri, Nimas Asmita, dan Surya Ramadhani, terima kasih karena mau di ajak mumet bareng, kesel bareng, yang pokonya bareng bareng, selalu mau direpotkan, dan juga selalu mengingatkan ketika saya sedang tidak dalam keadaan yang kurang pas.
14. Kepada seseorang yang sudah menjadi motivasi saya agar mau mengerjakan

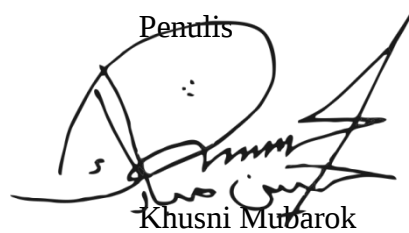
skripsi dan menyelesaikanya dalam semester ini.

15. Kepada semua teman-teman KKN terkhusus bagi orang yang sudah membantu saya memenuhi persyaratan yang di perlukan.
16. Terima kasih kepada semuanya, yang telah membantu saya baik dengan bantuan uang maupun pikiran sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

Pada akhirnya penulis benar-benar menyadari bahwasanya skripsi ini jauh dari kata sempurna dalam arti yang sebenarnya. Meskipun begitu, penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis sendir khususnya dan bagi para pembaca serta peneliti selanjutnya pada umumnya.

Semarang

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Khusni Mubarak', written over a circular stamp or seal.

Khusni Mubarak

NIM: 1904026157

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II LANDASANTEORI	14
A. Definisi Ahlul Bayt.....	14
1. Ahlul Bayt Secara Bahasa Dan Istilah	14
2. Ahlul Bait Menurut Pandangan Ulama.....	16
3. Ahlul Bait dalam Al-Quran.....	21
B. Profil Surat Al-Ahzab	23
1. Makna Surat Al-Ahzab	23
2. Ayat Makkiyyah dan Madaniyyah.....	24
3. Hubungan Antara Surat Al-Ahzab Dengan Surat Sebelumnya	27
4. Asbabun Nuzul Surat Al-Ahzab	29
C. Metode Tafsir Muqorrin	31

BAB III BIOGRAFI MUFASSIR DAN PENAFSIRAN QS AL-AHZAB : 33	34
.....	
A. Buya Hamka	34
1. Kondisi Sosio Historis	34
2. Karya-Karya Buya Hamka.....	37
3. Profil Tafsir al-Azhar	38
B. M. Quraish Shihab	43
1. Kondisi Sosio Historis	43
2. Karya-Karya M. Quraish Shihab	47
c. Profil Tafsir al-Misbah.....	50
C. Penafsiran Al-Ahzab Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah.....	57
1. Penafsiran Al-Ahzab :33 Dalam Tafsir Al-Azhar	57
2. Penafsiran Al-Ahzab: 33 Dalam Tafsir Al-Misbah	58
BAB IV PENAFSIRAN AHLUL BAYT	60
A. Penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab terhadap Ahlul Bayt Surat Al-Ahzab:33 Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah.....	60
1. <i>Ahlul Bayt</i> Dalam Tafsir Azhar.....	60
2. <i>Ahlul Bayt Dalam Tafsir Al-Misbah</i>	65
B. Persamaan dan Perbedaan Ahlul Bayt Dalam Surat Al-Ahzab Tafsir al-Misbah Dan al-Azhar	71
1. Persamaan Penafsiran Ahlul Bayt Dalam Tafsir al-Azhar Dan Tafsir al-Misbah.....	71
2. Perbedaan Penafsiran Ahlul Bayt Dalam Tafsir al-Azhar Dan Tafsir al-Misbah.....	72
C. Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran Ahlul Bayt Surat Al-Ahzab : 33 Dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar.	75
BAB V : PENUTUP	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	84

ABSTRAK

Sebagian golongan ada yang menisbatkan dirinya kepada Ahlul Bayt sebagai alat untuk memperdaya manusia serta untuk mengambil keuntungan duniawi, selain itu juga terjadi adanya perbedaan pendapat antar ulama terkait siapa saja yang termasuk dari Ahlul Bayt Rasulullah, dan juga masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui siapa itu Ahlul Bayt. Dari latar belakang diatas kami sebagai penulis membuat rumusan masalah dengan Bagaimana penafsiran Ahlul Bayt dalam Al-Qur'an menurut pandangan M. Quraish Shihab dan Buya Hamka, Bagaimana persamaan dan perbedaan antara tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar dalam memaknai Ahlul Bayt yang terdapat dalam surat Al-Ahzab: 33, Kelebihan dan kekurangan penafsiran Ahlul Bayt surat Al-Ahzab : 33 dalam tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar. kemudian jenis dari penelitian ini ialah studi kepustakaan yang menggunakan metode komparatif, yaitu metode yang membandingkan antara pemafsiran M. Quraish Shihab dengan Buya Hamka terkait penafsiran tentang Ahlul Bayt.

Buya Hamka mendefinisikan Ahlul Bayt kepada seluruh istri dan keluarga Rasulullah . Rumah yang dimaksud ialah rumah Nabi Muhammad, sedangkan Quraish Shihab mengartikan rumah dengan tempat tinggal para istri Rasulullah. disisi lain Quraish Shihab juga memandang terkait dzamir yang kembali kepada kata Ahlul Bayt, serta juga terdapat kelebihan dan kekurangan dari setiap mufassir terkait kata Ahlul Bayt.baik Buya Hamka maupun Qurais Shihab akhirnya mempunyai pendapat yang sama terkait Ahlul Bayt yang ada pada Qs Al-Ahzab : 33 yakni semua istri Nabi dan Ahlul Kisa', kemudian ditemukan juga adanya persamaan dan perbedaan dari segi penafsiran dan makna, sehingga dari mencari persamaan dan perbedaan tersebut ditemukan adanya kelebihan dan kekurangan dari kedua tafsir tersebut.

Kata Kunci: *Ahlul Bayt, Al-Misbah, Al-Azhar*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan salah satu agama samawi yang sampai saat ini masih eksis dipeluk oleh pengikutnya, bahkan agama Islam untuk saat ini merupakan agama yang terbesar di dunia. Islam adalah satu-satunya agama yang di ridhoi oleh Allah sang pencipta alam, yang mana jika seseorang memegang Islam sampai akhir hayatnya maka dia akan dimasukkan kedalam surganya Allah. Penjelasan tersebut senada dengan firman Allah yang berbunyi:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ (ال عمران : ١٩)

Sesungguhnya agama yang ada disisi Allah adalah agama Islam.²

Agama Islam mempunyai pedoman atau pegangan untuk menjalankan aktifitasnya dalam sehari-hari, baik yang jangka pendek maupun yang jangka panjang (dunia dan akhirat). Pegangan agama Islam yang pertama adalah Al-Qur'an Al-Karim, yang di yakini sebagai kitab suci yang tidak akan pernah bisa dirubah oleh tangan-tangan manusia. Al-Qur'an di turunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. Sesuai dengan firman Allah yang terdapat dalam surat al-Baqoroh ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ, هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Tidak ada keraguan sama sekali dalam kitab ini, dan ini menadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa.³

Selain itu, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai petunjuk manusia dalam persoalan ketuhanan, sosial dan juga persoalan *attitude*, yang tentunya dengan

² Indonesia, h. 68.

³ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Al-Baqoroh:2) (Jakarta: Surakarta, 2014), h. 2.

arahan dari baginda Nabi Muhammad SAW yang di utus oleh Allah untuk melakukan tugas tersebut. Allah berfirman dalam hal ini:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (النحل: ٤٤)

Artinya : Dan kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah di turunkan kepada mereka dan supaya mereka mau memikirkannya. (an-Nahl:44).⁴

Nabi Muhammad di utus oleh Allah untuk menjelaskan apa-apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Terkait itu, terkadang dari penjelasan Nabi Muhammad masih ada yang perlu di jelaskan ataupun di terangkan lebih dalam lagi, karena ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an di turunkan oleh Allah masih bersifat global.

Salah satu ayat yang masih membutuhkan penjelasan dan juga menarik untuk di bahas oleh para ulama ialah ayat yang terkait dengan *Ahlul Bayt*, yang terdapat dalam surat al-Ahzab: 33.

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ , وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (الاحزاب: ٣٣)

Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu hai Ahlul Bayt, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.⁵

Selanjutnya, terkait dengan ayat tersebut, terdapat sebuah hadits *Marfu*⁶ yang di riwayatkan oleh imam Ahmad bin Hambal yang di kenal dengan istilah hadits *Tsaqolain*⁷, penulis sertakan hadits nya:

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (an-Nahl:44) (Jakarta: Surakarta, 2014), h. 378-379.

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (alAhzab:33) (Jakarta: Surakarta, 2014), h. 608.

⁶ Hadits marfu' ialah hadits yang di sandarkan kepada Nabi Muhammad baik dari segi ucapan, perbuatan maupun ketetapan Nabi Muhammad. Khafidz Hasan al-Mas'udi, *Minkhatul Mughis Fi Ilmi Mustholah Hadits* haromain , h. 27.

⁷ Dua bekal yang berat

حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ - يَعْنِي ابْنَ طَلْحَةَ - عَنِ الْأَعْمَشِ ، عَنْ عَطِيَّةَ الْعَوَظِيِّ ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : " إِنِّي أُوشِكُ أَنْ أُدْعَى فَأُجِيبُ ، وَإِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ الثَّقَلَيْنِ : كِتَابَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ، وَعِترَتِي . كِتَابُ اللَّهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ، وَعِترَتِي أَهْلُ بَيْتِي ، وَإِنَّ اللَّطِيفَ الْخَبِيرَ أَخْبَرَنِي أَنََّّهُمَا لَنْ يَفْتَرَقَا ، حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ ، فَاَنْظُرُوا بِمَ تَخْلُفُونِي فِيهِمَا

Telah menceritakan kepadaku Abu Nasr, telah menceritakan kepadaku Muhammad yaitu Ibnu Tholhah dari al-A'masy dari Athiyyah al-Aufa dari Abi Sa'id al-Khudri dari Nabi Muhammad SAW, beliau berkata " bahwasanya aku merasa hampir dipanggil dan aku memenuhi panggilan itu. Dan sesungguhnya aku telah meningaalkan kepada kalian semua dua bekal yang berat, yaitu kitabullah dan 'Azza wa Jalla dan keturunanku. Kitabullah adalah tali yang terbentang dari langit sampai ke bumi, dan keturunanku adalah Ahlul Bayt ku. Allah yang maha lembut dan maha mengetahui telah memberikan berita kepadaku bahwasanya kedua-duanya tidak akan terpisah sampai kembali kepadaku di surga. Maka perhatikanlah dua hal tersebut dalam kalian meneruskan kepemimpinanku. ⁸

Dari hadits tersebut, bisa kita ketahui bahwasanya Rasulullah dalam khutbahnya menjelaskan tentang dua bekal yang cukup berat untuk orang muslim, yaitu Al-Qur'an dan Ahlul Bayt. Untuk Al-Qur'an sendiri, merupakan peninggalan yang agung dari Rasulullah dan semua umat muslim sudah meyakini dengan sepenuh hati bahwa al-Quran adalah kitab yang suci umat muslim dan tidak ada keraguan sama sekali di dalamnya. Berbeda halnya dengan bekal yang kedua, yakni Ahlul Bayt Rasulullah yang mana umat muslim dari dulu sampai sekarang menuai permasalahan.

Menurut syekh Nawawi al-Bantani, yang di maksud dengan Ahlul Bayt ialah sesuai dengan hadits yang di keluarkan oleh Imam at-Turmidzi yang mengatakan bahwasanya Ahlul Bayt ialah Nabi Muhammad, Sayyidah Fatimah, Sahabat Ali, Sayyid Hasan dan Sayyid Husain. Kemudian di

⁸ Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, XVII, h. 211.

jelaskan di dalam kitab ini bahwa ayat ini turun untuk menjelaskan istr-istri Nabi.⁹

Fakhruddin Ar-Rozi dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Mafatihul Goib* menjelaskan bahwasanya banyak terjadi perbedaan penafsiran antar mufassir, yang paling dominan ialah yang mengatakan *Ahlul Bayt* ialah putra-putra Nabi, istri-istri Nabi, Sayyid Hasan Sayyid Husain Dan juga sahabat Ali bin Abi Tholib karena beliau menikahi putri Nabi dan sering berinteraksinya beliau dengan Nabi.¹⁰

Dalam salah satu kitab fiqih yang berjudul *Ghoyatul Muna Syarah Safinatun Naja* karya Muhammad bin Ali bin muhammad Ba Atiyah ad-Duani dijelaskan bahwasanya yang dimaksud dengan *Ahlul Bayt* ialah Sayyidina Ali bin Abi Tahlib, Sayyidah Fatimatuz Zahro, Sayyid Husein, Sayyid Hasan dan keturunannya sampai hari kiamat.¹¹

Di Indonesia sendiri, agama Islam dibawa oleh para ulama yang mana pada saat itu banyak yang berasal dari Arab, bahkan tidak sedikit ulama tersebut memiliki garis keturunan langsung yang sampai kepada Nabi Muhammad SAW atau yang sering dikenal dengan istilah *Sayyid* atau *Habaib*. Diantara keturunan Nabi yang ikut mengajarkan dan menyebarkan Islam di Indonesia adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Ampel yang dikenal oleh masyarakat sebagai Walisongo. Para Habaib pada zaman dahulu mempunyai peran yang sangat besar dalam Islamisasi di Indonesia, namun sayangnya, para generasi sekarang banyak yang asing dengan sebutan-sebutan tersebut, tidak mengenal siapa itu *Ahlul Bayt* dan bagaimana peran mereka di Indonesia ini. padahal, jikalau tanpa adanya peran dari para Habaib

⁹ Imam Nawawi, *Marahil Labid Li Kasyfi Maanil Qur'an Al-Majid* (Beirut Lebanon: Darul Kutub Ilmiah, 1997), h. 254.

¹⁰ M. Fahrudin ar-Razi, *Tafsir Mafatihul Ghaib* (Beirut Lebanon: Darul Fikr, 1981), II, h. 168.

¹¹ Muhammad Ba'atiah, *Ghoyatul Muna Syarah Safinatun Naja* (Hadromaut: Maktabah Tarimul Haditsah, 2008), h. 35.

atau *Ahlul Bayt* belum tentu masyarakat muslim di era milenial ini bisa merasakan nikmatnya iman dan Islam pada saat ini.

Menurut M. Quraish Shihab yang dimaksud dengan *Ahlul Bayt* ialah tidak hanya terbatas pada istri-istri Nabi saja, karena beliau memandang pada bentuk kalimat yang digunakan pada ayat tersebut tidak hanya tertuju pada *muannats* saja, melainkan menggunakan bentuk *jama' mudzakar* yang bisa digunakan untuk laki-laki dan perempuan. Kalimat yang dimaksud ialah لِيَذْهَبَ عَلَيْكُمْ pada ayat tersebut redaksinya menggunakan bentuk *jama' mudzakar* yang artinya bisa ditujukan kepada laki-laki dan perempuan, kalau yang dikehendaki dari *Ahlul Bayt* hanya perempuan saja harusnya menggunakan redaksi لِيَذْهَبَ عَنْكُمْ , redaksi tersebut terkhusus untuk perempuan saja.

Namun tidak demikian, yang digunakan dalam ayat merupakan bentuk *jama' mudzakar*, yang berarti bahwa *Ahlul Bayt* tidak hanya teruntuk istri-istri Nabi saja melainkan mencakup laki-laki yang banyak.¹²

Berbeda dengan Buya Hamka, beliau tidak terlalu panjang lebar dalam menerangkan permasalahan terkait dengan *Ahlul Bayt*, yang termasuk dalam cakupan *Ahlul Bayt* menurut Buya Hamka ialah keluarga Nabi dan orang-orang yang dekat dengan Nabi Muhammad SAW.¹³

Tafsir al-Azhar sendiri ditulis oleh Buya Hamka dengan metode *tahlili* karena urutannya sesuai dengan Al-Qur'an mushaf *utsmami* yaitu diawali dengan surat al-Fatihah sampai surat an-Nas. Buya Hamka tidak lepas dengan metode *bilma'tsur* dan juga *ra'yu* , sedangkan corak yang digunakan dalam kitab ini ialah corak *adab wal ijtima'*.¹⁴

¹² M Quraish Shihab and Tafsir Al-Misbah, 'Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an', Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 265.

¹³ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, 'Tafsir Al Azhar 8', 2015, 1–875, h. 5711.

¹⁴ Avif Alfiah, 'Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 15. 1 (2017), 25–35, h. 31.

Sedangkan M. Quraish Shihab dengan tafsirnya Al-Misbah dalam penafsirannya juga menggunakan metode yang sama dengan tafsir al-Azhar yakni menggunakan metode Tahlili, beliau menggunakan metode ini bertujuan agar beliau bisa lebih memperhatikan terhadap setiap sudut pandang yang terdapat pada suatu ayat, sehingga bisa memberikan makna yang relevan dan juga mudah diterima oleh masyarakat. Kemudian corak yang digunakan dalam karya beliau bila memandang keumuman cakupan isi kitabnya maka lebih condong ke penafsiran *bilma'tsur* dengan corak *adab wal ijtima'I*, namun apabila melihat kandungan isi dari tafsirnya, penafsiran beliau tidak lepas dengan penafsiran *ra'yu*, karena beliau juga menafsirkan Al-Qur'an dengan pemikiran dan ijtihad beliau sendiri.¹⁵

Dari beberapa literatur dan juga kondisi, ditemukan adanya beberapa masalah yang terkait dengan *Ahlul Bayt* Rasulullah, dan Agar mengetahui lebih dalam permasalahan apa saja yang terjadi di sekitar *Ahlul Bayt* Rasulullah, maka di bawah ini penulis akan mencoba memaparkan permasalahan tersebut.

- 1) Dari umat muslim sendiri tidak terkecuali dari umat muslim yang ada di Indonesia banyak yang kurang mengenal, mengetahui, dan memahami keagungan dan kemulyaan kedudukan *Ahlul Bayt* Rasulullah di sisi Allah swt.
- 2) Sebagian golongan ada yang menisbatkan dirinya kepada *Ahlul Bayt* sebagai alat untuk memperdaya manusia serta untuk mengambil keuntungan duniawi. Baru-baru ini terjadi fenomena tersebut yakni mengaku dirinya sebagai keturunan Nabi untuk mencari perhatian dan kedudukan di tengah-tengah masyarakat.
- 3) Adanya sebagian golongan yang menuduh bahwasanya ajaran Ahlussunah wal Jamaah tidak mencintai *Ahlul Bayt*, yang mana kejadian ini telah lama disebar luaskan oleh kelompok Syi'ah Rafidhoh

¹⁵ Saida Farwati, "Riya'dalam perspektif al-qur'an: analisis pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah" (UIN Mataram, 2019), h. 29.

dan dimanfaatkan oleh mereka untuk mempengaruhi orang-orang dari golongan Ahlussunah wal Jamaah agar mau menerima ajaran mereka.

- 4) Terjadinya perbedaan pendapat antar ulama terkait siapa saja yang termasuk dari *Ahlul Bayt* Rasulullah, seperti:
- a) Mereka yang masuk dalam selimut (*Ahlul Kisa'*), yakni Rasulullah, kholifah Ali Bin Abi Thalib, Sayyidah Fatimatuz Zahro, Sayyid Hassan Bin Ali as, Sayyid Husein Bin Ali as.
 - b) Mereka hanya para istri Nabi Muhammad saja.¹⁶
 - c) Mereka ialah istri Nabi dan *Ahlul Kisa'*
 - d) Mereka ialah orang-orang diharamkan untuk mendapatkan shodaqoh yakni keturunan Sayyid Hasyim dan keturunan Sayyid Mutholib.¹⁷
 - e) Mereka adalah umat Nabi yang beriman dan bertaqwa sampai hari kiamat tiba.¹⁸

Seperti inilah permasalahan yang terjadi di sekitar *Ahlul Bayt* Rasulullah yang bisa penulis paparkan, yang semuanya itu timbul karena kemungkinan silau dengan gemerlapnya kehidupan dunia, pendidikan yang tidak sesuai dengan syariat Islam, kurangnya membaca kitab-kitab tafsir, hadits dan sejarah Rasulullah SAW.

Rasulullah memilih *Ahlul Bayt* nya sebagai pusaka yang kedua bagi umat muslim setelah Al-Qur'an bukan karena mereka mempunyai posisi sebagai keluarga Nabi, namun Rasulullah memilih mereka sesuai dengan petunjuk dan perintah dari Allah SWT, agar mereka dijadikan sebagai pusaka yang kedua bagi umat muslim dan juga menunjukkan bahwasanya mereka *Ahlul Bayt* adalah hamba Allah yang telah disucikan dari segala macam dosa dengan sebersih-bersihnya.

¹⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)., h. 246.

¹⁷ Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad* (Lebanon: Muassasah Ar-Risalah, 2001)., h. 104.

¹⁸ Muhammad bin Qosim Al-Ghozi, *Fathul Qorib Al-Mujib Fi Syarkhi Alfadzit Taqrib* (Lebanon: Dar Ibnu Hazm, 2005), h. 21.

Dengan dilandasi latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk menyusun sebuah skripsi yang berjudul “PENAFSIRAN *AHLUL BAYT* DALAM AL-QUR’AN (STUDI KOMPARASI PENAFSIRAN TAFSIR AL MISBAH DAN TAFSIR AL AZHAR SURAT AL-AHZAB: 33)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas penulis membatasi permasalahan dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran *Ahlul Bayt* dalam Al-Qur’an menurut pandangan M. Quraish Shihab dan Buya Hamka.
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar dalam memaknai *Ahlul Bayt* yang terdapat dalam surat Al-Ahzab: 33
3. Kelebihan dan kekurangan penafsiran *Ahlul Bayt* surat Al-Ahzab : 33 dalam tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, ada beberapa tujuan dan kegunaan yang penulis kehendaki, diantaranya:

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui penfasiran *Ahlul Bayt* menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dan Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar khususnya term *Ahlul Bayt* yang terdapat dalam surat al-Ahzab: 33.
 - b. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar terkait *Ahlul Bayt* dalam surat al-Ahzab : 33
 - c. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar terkait penafsiran *Ahlul Bayt*
2. Manfaat
 - a. Sebagai kontribusi terhadap perkembangan tafsir yang ada di Nusantara

- b. Untuk menambah pengetahuan tentang tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar khususnya terkait dengan *Ahlul Bayt*.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis sudah melakukan tinjauan terhadap beberapa karya ilmiah yang terkait dengan penelitian ini. Tujuannya agar mengetahui kajian-kajian yang terdahulu dan juga agar tidak terjadi pengulangan penelitian dengan kajian yang sama. Penulis menemukan beberapa kajian pustaka yang terdahulu, diantaranya:

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Ali Musri Samjan Putra yang berjudul *KEMULIAAN AHLUL BAIT PERSPEKTIF AHLUSSUNNAH*. Dalam jurnal tersebut membahas tentang pengertian *Ahlul Bayt*, kemuliaan yang ada pada *Ahlul Bayt* berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits dan juga membahas tentang penyimpangan yang terjadi dalam mencintai *Ahlul Bayt*. Jurnal ini merupakan penelitian pustaka yang mana mencoba dan menelaah tentang dali-dalil dan hadits-hadits yang terkait dengan *Ahlul Bayt*. Uniknya dari jurnal ini ialah mencoba mengkolaborasikan semua pustaka yang ada untuk mengetahui kemuliaan *Ahlul Bayt* dan bagaimana cara untuk memuliakannya, baik diambil dari kitab tafsir, hadits, aqidah dan yang lainnya. Dilihat dari isi dan juga tujuannya, jurnal ini berbeda dengan tulisan yang akan penulis paparkan.¹⁹

Kedua, Ahmad Badrud Tamam dengan karyanya *KELUARGA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: SEBUAH KAJIAN TEMATIK TENTANG KONSEP KELUARGA*, Jurnal ini merupakan kajian tematik Tentang Konsep Keluarga. Yang mana di dalamnya dijelaskan term-term keluarga yang ada di dalam Al-Qur'an, diantaranya ialah, *Ahlun*, *Qurba*, *'Asyiroh*, dan juga *Arham*. Untuk terma *Ahlun* masih banyak pendapat yang berbeda, ada yang mengatakan istri Nabi, anak-anak Nabi dan masih ada yang lain. Kemudian yang termasuk dari *Qurba* ialah kerabat atau kedekatan pada nasab, yang mana sebagian besar term *Qurba* disandarkan pada lafadz *dza*, *dzawi* dan *ulil*. yang

¹⁹ Ali Musri Semjan Putra, "Kemuliaan Ahlul Bait Perspektif Ahlussunnah," *Al-Majaalis* 3, no. 1 (2015): 219–57.

ketiga ‘Asyiroh yakni kelompok sosial yang anggotanya memiliki hubungan kekerabatan dari nasab. Yang ke empat ialah Arham yang artinya sanak kerabat. Jurnal ini juga sangat berbeda dengan apa yang akan penulis paparkan walaupun punya kesamaan topik pembicaraan yakni pada term Ahlun.²⁰

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Musolli yang berjudul *AHLUL BAYT PERSPEKTIF SYIAH DAN SUNNI: STUDI TAFSIR AL-MIZAN DAN TAFSIR TAHRIR WA AL-TANWIR*. Tulisan ini menjelaskan tentang penafsiran antara sunni dan syiah yang mana menimbulkan sebuah bukti bahwa perbedaan suatu penafsiran lebih didominasi oleh setiap idiologi mufassir yang mana perbedaan tersebut disebabkan karena berbedanya masalah situasi sosio-historis setiap mufassir²¹

Keempat, skripsi yang berjudul *EKSISTENSI AHLUL BAYT DALAM KITAB TAFSIR JAMI'UL BAYAN FI TAFSIR AL-QUR'AN KARYA IMAM IBNU JARIR ATH-THABARI (STUDI KRITIS SURAT AL-AHZAB:33)* karya Dedi Permana Irawan Fakultas Ushuluddin. Dalam skripsi ini menggunakan metode diskriptif analisis, yang mana dalam skripsi ini menjelaskan tentang ayat-ayat dan juga hadits-hadits yang terkait dengan *Ahlul Bayt* khususnya tentang bagaimana penafsiran Imam Ath-Thabari terkait dengan *Ahlul Bayt* dan bagaimana cara menyikapi keberadaan mereka. Tentu skripsi ini sangatlah berbeda dengan skripsi yang akan penulis sajikan, baik dalam segi tokoh maupun kitab tafsirnya.²²

Kelima, skripsi yang berjudul *MAKNA AHLUL BAYT MENURUT PERSPEKTIF QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH* karya Faza Masyhuri. Dalam tesis ini, sang penulis menggunakan metode diskriptif analisis yang menggunakan jenis penelitian kepustakaan, dalam skripsi ini

²⁰ Ahmad Badrut Tamam, “Keluarga Dalam Perspektif Al Qur’ān: Sebuah Kajian Tematik Tentang Konsep Keluarga,” *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2018): 1–14.

²¹ Musolli Musolli, “Ahlul Bayt Perspektif Syiah dan Sunni: Studi Tafsir Al-Mîzan dan Tafsir Tahrîr wa Al-Tanwîr,” *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2017): 69–79.

²² Dedi Permana Irawan, “Eksistensi ahlul bait dalam kitab tafsir Jami’al-Bayan fi Tafsiral-Qur’an karya Imam ibn Jarir ath-Thabari: Studi kritis surat al-Ahzab ayat 33,” 2014.

menjelaskan bagaimana pandangan M. Quraish Shihab terkait makna *Ahlul Bayt*, tidak khusus pada surat al-Ahzab saja, melainkan surat al-Qasas dan juga surat Hud juga.²³ Skripsi ini, walaupun sama dengan apa yang akan penulis teliti, khususnya pada sudut pandang Quraish Shihab, namun penulis punya poin yang berbeda dengan skripsi ini, yakni penulis membandingkan antara Quraish Shihab dengan Buya Hamka terkait penafsiran *Ahlul Bayt* yang tentunya nantinya akan menghasilkan penelitian yang berbeda juga.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian tentunya tidak bisa lepas dengan suatu metode. Penelitian yang digunakan oleh penulis dalam tulisan ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library reseach*). Penelitian ini merupakan penelitian yang bahan datanya didapatkan dari literatur perpustakaan, seperti buku, kitab, skripsi, jurnal, dan yang lainnya kemudian diolah dan dianalisa agar dapat memperoleh hasil yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dengan adanya suatu metode penelitian yang benar, nantinya bisa memberikan arahan pada suatu penelitian, sehingga penelitian dapat dilakukan dengan baik.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode komparatif, yaitu metode yang membandingkan antara pemafsiran M. Quraish Shihab dengan Buya Hamka terkait penafsiran tentang *Ahlul Bayt*.

2. Sumber Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini ialah jenis data kualitatif, yaitu membaca, memahami, mengkaji dan menganalisa. Untuk sumber datanya, penulis membagi menjadi dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder.

- a. Sumber data primer ialah sumber yang mana dijadikan sebagai objek kajian penelitian, yaitu Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.

²³ Ahmad Faza Masyhuri, "Makna Ahlul Bait menurut perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017).

- b. Sumber data sekunder ialah sumber data yang berfungsi untuk membantu dan juga mengembangkan data sehingga bisa menemukan titik terang terkait masalah penelitian ini, meliputi kitab-kitab tafsir, skripsi, jurnal, kitab-kitab ulama dan juga karya ilmiah yang lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan menggabungkan tulisan-tulisan serta data-data yang masih berkaitan dengan kajian yang dibahas yang diambil dari sumber yang ada. Kemudian penulis memilih literatur tertentu untuk dijadikan sebagai sumber data primer, yaitu Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan juga Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.

Selain itu, penulis juga akan melengkapi data primer dengan sumber data sekunder, yakni data dan juga literatur lain yang membantu menyempurnakan data primer. Dalam pemilihan sumber data primer dan sumber data sekunder ini ditentukan oleh penulis, tentunya yang tidak lepas dari fokus kajian penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Selanjutnya, setelah semua data terkumpul, maka penulis akan melangkah ke tahap selanjutnya, yakni menganalisa semua data yang ada dengan menggunakan metode analisis-diskriptif, baik dari sumber data primer maupun sekunder. Metode diskriptif dilakukan agar dapat memberikan gambaran data yang terkait dengan *Ahlul Bayt*. Sedangkan metode analisis digunakan oleh penulis untuk menjalankan analisa terhadap makna yang paparkan oleh setiap mufassir.

Kemudian, untuk teknik yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh yakni dengan metode komparatif. Artinya, penulis akan mencoba untuk membandingkan penafsiran antar mufassir, sehingga nantinya bisa menemukan persamaan dan perbedaan dan kemudian bisa diambil suatu kesimpulanya.

F. Sistematika Pembahasan

Penulis mengelompokkan penelitian ini menjadi lima bab yang mana tiap-tiap babnya terdapat sub bab yang berguna untuk mempermudah penjelasan dan juga agar mudah dipahami. Adapun sistematika penulisannya ialah sebeagai berikut:

Bab 1 memaparkan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, pembatasan permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab 2 berisi landasan teori yang meliputi pengertian *Ahlul Bayt*, profil surat al-Ahzab, dan juga penjelasan terkait metode tafsir muqorrin.

Bab 3 berisi biografi M. Quraish Shihab dan Buya Hamka serta karya-karyanya.

Bab 4 berisi tentang analisis komparatif kedua penafsir, persamaan dan perbedaan antara penafsiran Quraisy Syihab dan Buya Hamka terhadap *Ahlul Bayt* surat Al-Ahzab: 33.

Bab 5 merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Ahlul Bayt

1. Ahlul Bayt Secara Bahasa Dan Istilah

a. Secara Bahasa

Ahlul Bayt merupakan dua kata yang digabungkan menjadi satu, kata *Ahlun* sendiri berarti keluarga sedangkan kata *Bayt* mempunyai arti rumah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata keluarga mempunyai beberapa arti, *pertama*, keluarga diartikan sebagai anggota yang terdiri dari ibu bapak serta anak-anaknya. *kedua*, keluarga diartikan sebagai orang yang berada dalam satu rumah yang menjadi tanggungan. *Ketiga*, diartikan sebagai sanak saudara. *keempat* diartikan sebagai satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam kekerabatan.²⁴

Al-Asfihani berpendapat bahwasanya *ahl* di dalam Al-Qur'an memiliki dua jenis makna. *Pertama*, *ahl* yang mempunyai makna sempit atau disebut dengan *Ahl-Rojul* yaitu keluarga yang senasab atau sedarah dan biasanya menempati pada satu rumah²⁵. *ahl* pengertian seperti ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 33. Semua ualama tafsir sepakat bahwasanya kata *Ahlul Bayt* pada surat al-Ahzab tersebut ditujukan kepada keluarga Nabi, hanya saja para ulama berbeda pendapat dalam hal siapa saja yang termasuk dalam istilah keluarga Nabi Muhammad.

Adapun jenis yang kedua ialah *Ahl* yang bermakna luas yakni dalam arti keluarga seiman dan seagama²⁶. *Ahl* yang bermakna seperti ini terdapat

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011).

²⁵ Ar-Raghib Al-Asfihani, *Mu'jam Mufrodat alfadz Al-Qur'an* (Beirut Lebanon: Darul Kutub Ilmiyah, 2013), h. 36.

²⁶ Al-Asfihani, h. 26.

didalam surat hud ayat 46. Dalam surat hud tersebut dijelaskan bahwasanya Kan'an bukanlah termasuk dari keluarga Nabi Nuh, karena Kan'an tidak termasuk dari orang-orang yang beriman dan mengikuti ayahnya, serta kekerabatan yang lebih didahulukan adalah kekerabatan seagama sebelum kekerabatan secara nasab²⁷ Terkait dengan surat Hud ini, Quraissy Sihab memaparkan bahwasanya keturunan terkhusus untuk para Nabi, bukan ditentukan oleh hubungan darah dan daging saja, tetapi meliputi hubungan keteladanan, hubungan amal-amal soleh. Dalam ayat tersebut, Kan'an (putra Nabi Nuh) tidak dinilai sebagai putranya bukan karena ia tidak lahir dari pertemuan sperma Nabi Nuh dan ovum istrinya, bukan juga karena hubungan tersebut tidak suci, melainkan karena amal anaknya itu tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan oleh Nabi Nuh²⁸

Dari bebrapa keterangan diatas maka bisa diambil benang merah bahwasanya secara bahasa *Ahlul Bayt* adalah seorang penduduk, penghuni atau anggota dari sebuah keluarga. Adapun *Ahlul Bayt* bagi setiap individu ialah istri, anak, cucu, dan semua kerabat yang masih mempunyai hubungan darah.

b. Secara Istilah

Secara istilah, *Ahlul Bayt* yang terdapat dalam ayat 33 surat Al-Ahzab teruntuk anggota keluarga Nabi Muhammad, dan pendapat ini disepakati oleh semua aliran, baik dari Ahlussunnah aljama'ah maupun aliran Syi'ah. Namun, dalam hal yang berkaitan dengan siapa saja yang termasuk dari keluarga Nabi, baik Ahlussunnah Waljama'ah maupun Syiah berbeda pendapat.

²⁷ IMAM As-Syaukany, *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qodir* (Beirut Lebanon: Darul Marefah, 2007)., h. 660.

²⁸ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 263-264.

2. Ahlul Bait Menurut Pandangan Ulama

Agar bisa mengetahui lebih jauh terkait penafsiran para ulama tentang *Ahlul Bayt*, maka penulis mengelompokkan menjadi tujuh pendapat, yakni:

a) *Ahlul Kisa' atau Ahlul Aba'*

Yang dikehendaki dari *Ahlul Bayt* Nabi Muhammad menurut pendapat pertama ialah Ahlul Kisa' yakni orang-orang yang masuk dalam selimut, orang-orang ini tersusun atas Nabi Muhammad, Sayyidina Ali Bin Abi Tahlib, Sayyidah Fatimah Az-Zahra, Sayyid Hasan dan Sayyid Husain. Para ulama yang berpendapat seperti ini bersandar kepada hadits Nabi yang diriwayatkan oleh para sahabat. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ummu Salamah Istri Nabi Muhammad

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ يَعْنِي ابْنَ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رِيَّاحٍ قَالَ حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ أُمَّ سَلَمَةَ تَذْكُرُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ فِي بَيْتِهَا فَأَتَتْهُ فَاطِمَةُ بِرُؤْمَةٍ فِيهَا خَزِيرَةٌ فَدَخَلَتْ بِهَا عَلَيْهِ فَقَالَ لَهَا ادْعِي زَوْجَكَ وَابْنَيْكَ قَالَتْ فَجَاءَ عَلِيٌّ وَالْحُسَيْنُ وَالْحَسَنُ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَجَلَسُوا يَأْكُلُونَ مِنْ تِلْكَ الْخَزِيرَةِ وَهُوَ عَلَى مَنَامَةٍ لَهُ عَلَى دُكَّانٍ تَحْتَهُ كِسَاءٌ لَهُ خَيْرِيٌّ قَالَتْ وَأَنَا أَصْلِي فِي الْحُجْرَةِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَذِهِ الْآيَةَ { إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا } قَالَتْ فَأَخَذَ فَضْلُ الْكِسَاءِ فَعَشَاهُمْ بِهِ ثُمَّ أَخْرَجَ يَدَهُ فَأَلَوَى بِهَا إِلَى السَّمَاءِ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ هَؤُلَاءِ أَهْلُ بَيْتِي وَخَاصَّتِي فَأَذْهِبْ عَنْهُمْ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيرًا اللَّهُمَّ هَؤُلَاءِ أَهْلُ بَيْتِي وَخَاصَّتِي فَأَذْهِبْ عَنْهُمْ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيرًا قَالَتْ فَأَدَخَلْتُ رَأْسِي الْبَيْتَ فَقُلْتُ وَأَنَا مَعَكُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِنَّكَ إِلَى خَيْرٍ إِنَّكَ إِلَى خَيْرٍ قَالَ عَبْدُ الْمَلِكِ وَحَدَّثَنِي أَبُو لَيْلَى عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ مِثْلَ حَدِيثِ عَطَاءٍ سَوَاءً قَالَ عَبْدُ الْمَلِكِ وَحَدَّثَنِي دَاوُدُ بْنُ أَبِي عَوْفٍ أَبُو الْحَجَّافِ عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ بِمِثْلِهِ سَوَاءً²⁹

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Numair berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul Malik, yaitu Ibnu Abi

²⁹ Hambal, *Musnad Ahmad*, XLIV, 118-119.

Sulaiman dari Atha' bin Abi Robah ia berkata; telah berkata kepadaku seseorang yang telah mendengar dari Ummu Salamah, ia menceritakan bahwa ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berada di rumahnya, Fathimah datang dengan membawa bejana yang berisi sup dan ia pun menemuinya, beliau bersabda kepadanya: "Panggillah suami dan kedua anakmu, " lalu datanglah Ali beserta Hasan dan Husain, mereka pun masuk dan duduk kemudian mulai makan sup tersebut, sementara beliau berada di tempat tidurnya di toko miliknya, di bawahnya terdapat baju yang berasal dari Khaibar. ia berkata; "Ketika aku sedang shalat di kamar. Allah menurunkan ayat berikut ini: 'INNAMA YURIDULLAHU 'ANKUMUR RIJSA AHLAL BAITI WA YUTAHHIRAKUM TATHHIRA (Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya). ia berkata; "Beliau lantas mengambil sisa pakaian dan menutupi mereka dengannya, kemudian beliau mengeluarkan tangannya dan mengangkatnya ke arah langit dan bersabda: "ALLAHUMMA HAAULAA AHLU BAITI WA KHASHATY FADZHIB ANHUMUR RIJSA WA THAHHIRHUM TAHTHITHIRA (ya Allah mereka adalah ahli baitku dan keturunanku maka hilangkanlah dosa mereka dan bersihkanlah sebersih-bersihnya) lalu aku memasukkan kepalaku ke dalam rumah dan aku berkata; "Apakah aku bersamamu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Sungguh engkau akan menuju pada kebaikan, sungguh engkau akan menuju pada kebaikan, " Abdul Malik berkata; Abu Laila berkata kepadaku; dari Ummu Salamah sama seperti hadits Atho', Abdul Malik berkata; Dawud bin Abi Auf Abu hajjaf berkata kepadaku; dari Syahr bin Husyab dari Ummu Salamah sama seperti ini.

Selain bersandar pada hadits yang diriwayatkan dari Ummu Salamah, para ulama yang mengikuti pendapat ini juga berlandaskan pada hadits yang diriwayatkan oleh Siti Aisyah,

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَالْلَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَرٍ عَنْ زَكْرِيَّا عَنْ مُصْعَبِ بْنِ شَيْبَةَ عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ قَالَتْ قَالَتْ عَائِشَةُ خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةً وَعَلَيْهِ مِرْطٌ مَرْحَلٌ مِنْ شَعَرٍ أَسْوَدَ فَجَاءَ الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ فَأَدْخَلَهُ ثُمَّ جَاءَ الْحُسَيْنُ فَدَخَلَ مَعَهُ ثُمَّ جَاءَتْ فَاطِمَةُ فَأَدْخَلَهَا ثُمَّ

جَاءَ عَلِيٌّ فَأَدْخَلَهُ ثُمَّ قَالَ (إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا^{٣٠})

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Muhammad bin 'Abdillah bin Numair dan lafazh ini milik Abu Bakr keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bisyr dari Zakaria dari Mush'ab bin Syaibah dari Shafiyyah binti Syaibah dia berkata; 'Aisyah berkata; “Pada suatu pagi, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar dari rumahnya dengan mengenakan kain bulu hitam yang berhias. Tak lama kemudian, datanglah Hasan bin Ali. Lalu Rasulullah menyuruhnya masuk ke dalam rumah. Kemudian datanglah Husain dan beliau pun masuk bersamanya ke dalam rumah. Setelah itu datanglah Fatimah dan beliau pun menyuruhnya masuk ke dalam rumah. Akhirnya, datanglah Ali dan beliau pun menyuruhnya masuk ke dalam rumah. Lalu beliau membaca ayat Al Qur'an yang berbunyi: “Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa darimu hai ahlul bait dan membersihkanmu sebersih-bersihnya”

Pendapat pertama ini juga benar-benar dipegang oleh para ulama yang beraliran Syi'ah, seperti imam Ath-Tharbasi dalam tafsirnya yang berjudul “*Majma' al Bayan Fi tafsir Al-Qur'an*” dan Muhammad Thabathaba'i dalam tafsirnya yang berjudul “*Al-Mizan*”³¹

b) *Semua Istri Rasulullah.*

Pendapat yang kedua mengatakan bahwasanya yang dikehendaki dari *Ahlul Bayt* yang terdapat dalam surat Al-Ahzab ialah semua istri Rasulullah. Para ulama yang memegang pendapat kedua ini memandang hubungan semua makna ayat yang terkait dengan istri Rasulullah, mulai dari ayat ke 28 sampai ayat ke 34. Imam Ibnu Katsir dalam Tafsirnya yang berjudul “*Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*” menuturkan sebuah riwayat Ibn Abi Hatim dari Ikrimah dari Ibnu Abbas yang menyatakan bahwasanya yang dikehendaki dari *Ahlul Bayt* adalah para istri Rasulullah.

³⁰ Imam Muslim, *Sahih Muslim* (Beirut Lebanon: Isa babi al-Halabi, 1955), IV, h. 1883.

³¹ Irawan, “Eksistensi ahlul bait dalam kitab tafsir Jami'al-Bayan fi Tafsiral-Qur'an karya Imam ibn Jarir ath-Thabari: Studi kritis surat al-Ahzab ayat 33”, h. 35.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَرْبٍ الْمُؤَصِّلِيُّ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ وَاقِدٍ، عَنْ يَزِيدَ النَّحْوِيِّ، عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ: {إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ} قَالَ: نَزَلَتْ فِي نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاصَّةً

Ibnu jarir juga meriwayatkan dari ikrimah bahwasanya beliau berteriak dan menyatakan di pasar bahwa ayat terakhir dari ayat ke 33 diturunkan oleh Allah khusus untuk para istri Rasulullah.

وَرَوَى ابْنُ جَرِيرٍ: عَنْ عِكْرَمَةَ أَنَّهُ كَانَ يُنَادِي فِي السُّوقِ: {إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا} ، نَزَلَتْ فِي نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاصَّةً³²

c) *Ahlul Kisa' atau Ahlul Aba' dan Semua Istri Rasulullah.*

Pendapat yang ketiga mendefinisikan *Ahlul Bayt* dengan semua istri Rasulullah serta orang-orang yang berada dalam selimut yakni Nabi Muhammad, Sayyidina Ali Bin Abi Tahlib, Sayyidah Fatimah Az-Zahra, Sayyid Hasan dan Sayyid Husain. Pendapat yang ketiga ini merupakan pendapatnya *jumhurul mufasssirin*. Imam Dzahak mengatakan dalam kitab “Tafsir Al-Mawardi” bahwasanya *Ahlul Bayt* ialah Ahlul Kisa' dan istri Rasulullah³³. Berhubungan dengan pendapat ini, Qodhi Abu Muhammad menyatakan dalam kitab “*al-Muharror al-Wajiz Fi Tafsir Kitab al-Aziz*” karya Ibnu Athiyyah bahwasanya “ secara otomatis para istri Nabi tidak keluar dari pengertian *Ahlul Bayt*” sebab *Ahlul Bayt* itu pasti meliputi istri, anak perempuan, anak laki-laki dari istri, dan suami dari putrinya³⁴

d) *Bani Hasyim (orang-orang yang haram menerima shadaqah.)*

Pendapat yang selanjutnya yaitu pendapat yang sebagaimana dikeluarkan oleh imam Ats-Tsa'labi yakni mengartikan *Ahlul Bayt* dengan orang-orang yang mempunyai garis keturunan Bani Hasyim. Pengambilan

³² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* (Beirut Lebanon: Darul Kutub Ilmiah, 1994). Hal 443

³³ Abu Al-Hasan Al-Mawardi, *Tafsir al-Mawardi* (Beirut Lebanon: Darul Kutub Ilmiah, n.d.), IV, h. 401.

³⁴ Ibn Athiyyah Al-Andalusi, *al-Muharror al-Wajiz Fi Tafsir Kitab al-Aziz* (Beirut Lebanon: Darul Kutub Ilmiah, 2001), IV, h. 384.

makna ini disandarkan pada pentakwilan terkait makna dari “Bait” yang diartikan sebagai “Bait an-nasab”(rumah keturunan) yakni para orangtua silsilah Nabi Muhammad. Dari sini Abbas bin Abdul Muthalib serta paman dan anak-anaknya juga termasuk dari *Ahlul Bayt*.

e) *Umat Rasululllah.*

Pendapat yang berikutnya ialah pendapat yang mengatakan bahwasanya yang dimaksud dengan *Ahlul Bayt* ialah para pengikut Rasulullah dari zaman sahabat sampai masa kiamat datang. Ulama yang pertama kali mengemukakan pendapat ini ialah Jabir bin Abdullah, sesuai yang tertera dalam kitab *as-Sunan al-Kubra* milik al-Baihaqi:

أَخْبَرَنَا أَبُو سَعْدٍ الْمَالِئِيُّ أَنَّهُ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ بْنُ عَدِيٍّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْعَقِيلِيُّ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْقُرَاطِ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ الْحَسَنِ بْنِ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَقِيلٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ أَلِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّتُهُ

Para ulama yang memegang pendapat ini mengartikan kata *Aal* sebagai pengikut, diambil dari akar kata Aa-la (fi’il Madzi) ya-uu-lu (fi’il Mudzari’) bisa bermakna kembali, artinya kembali kepada orang yang dijadikan sebagai panutan dan sebagai pemimpinnya.

Ulama yang berpendapat seperti ini tidak hanya berpegang dengan hadits saja, melainkan mereka juga berpegang pada Al-Qur’an surat al-A’raf: 83:

فَأَنجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ

Artinya: “kemudian kami selamatkan dia (Luth) dan para pengikutnya kecuali istrinya, dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)” (al-A’raf:83)

f) *Orang-orang yang bertaqwa*

Pengertian *Ahlul Bayt* selanjutnya yakni semua umat rasulullah yang bertaqwa. Pengertian ini disandarkan kepada hadits Nabi yang berbunyi:

أَبُو عَلِيٍّ الرُّوزْبَارِيُّ أَنبَأَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ مَهْدَوَيْهِ بْنِ عَبَّاسٍ الرَّازِيَّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَسَنِ
 بْنِ زِيَادٍ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ حَدَّثَنَا نَافِعُ أَبُو هُرْمُزٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ
 بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ آلِ مُحَمَّدٍ قَالَ كُلُّ تَقِيٍّ

“Telah mengabarkan kepada kami Abu Ali ar-Ruzbari telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar bin Mahdawaih bin Abbas ar-Razi telah menceritakan kepada kami Ali bin Hasan bin Ziyad telah menveritakan kepada kami Nafi’ Abu Hurmuz dia berkata: aku mendengar Anas bin Malik berkata: Rasulullah saw ditanya tentang keluarga Muhammad, maka beliau saw berkata: setiap orang yang bertaqwa”

- g) *Setiap orang yang dekat dengan Rasulullah dan mendapatkan perhatian yang lebih dari Rasulullah.*

Pendapat yang terakhir ini merupakan pendapat yang menggunakan penafsiran yang sifatnya sangat umum. Ulama yang mengungkapkan pendapat ini ialah imam al-khotib. Pendapatnya ini tertuang dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Sirojul Munir*, yakni “ terdapat perbedaan pendapat mengenai makna dari *Ahlul Bayt* dan yang lebih diunggulkan ialah apa yang diungkapkan oleh imam al-Biqai’i, yaitu setiap orang yang dekat dengan Nabi dan mendapat perhatian khusus dari Nabi atau yang selalu bersama menyertai dengan Nabi baik dari laki-laki, perempuan, istri, budak, dan kerabat maka orang itu patut disebut dengan *Ahlul Bayt*”

35

3. Ahlul Bait dalam Al-Quran

Kata *Ahlul Bayt*, dalam Al-Qur’an dituturkan dalam tiga tempat, *pertama*, dituturkan dalam surat Al-Qasas:12, *kedua* surat Hud: 73, dan *ketiga* surat Al-Ahzab: 33.

Dalam surat al-Qasas Allah menceritakan tentang kekhawatiran ibunda Nabi Musa serta kelahiran Nabi Musa.

³⁵ MuhammAd bin Ahmad al-Khotib Asy-Syirbini, *Tafsir Sirojul Munir* (Mesir: Bulaq al-Amiriyah, n.d.), III, h. 245.

وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَصِيبٌ

Ayat diatas menjelaskan bagaimana Allah mengembalikan Nabi Musa kepada pangkuan ibunya. Allah berfirman “*dan kami cegah atasnya*” yakni Allah menjadikan Nabi Musa tidak mau menyusui kepadanya “*para wanitayang bersedia menyusui*” dan dihadirkan untuk menyusukanya *sebelum itu* yakni sebelum Nabi Musa dikembalikan kepada ibunya. Maka saudara Nabi Musa itu mendapatkan dirinya sebagai salah seorang yang bersedia membawa seseorang yang boleh jadi dapat menyusukanya dan *berkatalah dia*, yakni “*maukah aku tunjukan kepadakamu keluarga yang akan memeliharanya untuk kamu dan mereka terhadapnya akan berlaku baik*”.³⁶

Kemudian dalam surat Hud ayat 73,

قَالُوا اتَّعَجِبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحِمْتُ اللَّهُ وَبَرَكَتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Allah memberikan berita kepada Nabi Ibrahim tentang seorang putra yang akan lahir dari istrinya yang sudah masuk di usia tua. Lafadz *Ahlul Bayt* dari ayat tersebut diperuntukkan kepada putra-putra Nabi Ibrahim serta cucu-cucunya.

Para malaikat menyanggah keheranan yang diucapkan oleh istri Nabi Ibrahim. Mereka yakni para malaikat berkata , “ *apakah engkau, wahai Sarah merasa heran tentang ketetapan Allah yang maha kuasa dan memiliki segala sifat kesempurnaan? Hal tersebut bukanlah sesuatu yang mustahil bagi Allah SWT, dan tidak juga wajar jika engkau merasa heran. Bukankah selama ini tidak sedikit bukti-bukti kekuasaanya yang engkau sekeluarga lihat dan dialami sendiri? Anak dan cucu yang akan engkau peroleh itu adalah bagian rahmat Allah yang maha agung dan keberkahan-*

³⁶ Ahmad Faza Masyhuri, ‘Makna Ahlul Bait Menurut Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah’ (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), h. 61.

keberkahannya, yakni kebajikan yang terus tumbuh berkembang yang dicurahkan atas kamu, hai Ahlul Bayt! Jangan heran atau ragu tentang hal tersebut apalagi sesungguhnya Allah maha terpuji dalam segala perbuatannya lagi maha pemurah”

Ketiga, surat Al-Ahzab, dalam ayat tersebut Allah sedang menjelaskan istri-istri Nabi, dan makna dari *Ahlul Bayt* yang ada dalam ayat tersebut terjadi perbedaan pendapat, sebagian ada yang mengatakan diperuntukkan kepada istri-istri Nabi dan ada sebagian lagi yang mengartikan *Ahlul Kisa’*.

B. Profil Surat Al-Ahzab

1. Makna Surat Al-Ahzab

Surat Al-Ahzab merupakan surat yang tergolong kedalam surat Madaniyyah, ayatnya terdiri dari 73 ayat. Surat ini, berdasarkan runtutan turunya merupakan surat yang ke-90 dan berdasarkan runtutan runtutan mushaf, surat ini merupakan surat yang ke-33. Syaikh Nawawi al-Bantani dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Marohul Labid Li Kasyfil Ma’anil Qur’an Al-Majid* menjelaskan bahwasanya surat ini tersiri dari 1280 kalimat dan 5990 huruf.³⁷

Al-Ahzab merupakan bentuk jamak dari kata *hizbun* yang berarti golongan, dinamakan Al-Ahzab karena dalam surat ini menceritakan sebuah golongan dan sekelompok kaum. Yang dikehendaki dari golongan yang ada dalam surat ini adalah golongan yahudi madinah dan orang-orang munafik yang berusaha melawan Nabi Muhammad. Golongan tersebut diantaranya ialah suku Quraisy, suku ghotofan, dan bani Quraidzah. Kaum-kaum tersebut mencoba memerangi kanjeng Nabi, dan perang tersenut dikenal dengan *perang khondaq*, perang ini diabadikan dalam surat Al-Ahzab dalam ayat 9 sampai ayat 27.

³⁷ Nawawi, *Marahil Labid Li Kasyfi Maanil Qur’an al-Majid*, II, h. 254.

Dalam Al-Qur'an, terdapat sebuah surat yang namanya tidak hanya satu saja, salah satunya adalah surat Al-Ahzab. Surat Al-Ahzab juga termasuk dari surat Al-Qur'an yang mempunyai nama lain. Nama lain dari surat Al-Ahzab ialah al-Fadhihaah artinya mengungkap serta mengeskpos skandal, karena dalam surat ini kandunganya memperlakukan kaum munafiq dengan membuka topeng mereka serta memaparkan kebencian kaum munafiq terhadap Rasulullah.³⁸

2. Ayat Makkiyyah dan Madaniyyah

Penamaan ayat-ayat yang Al-Qur'an dengan sebutan Makiyyah dan Madaniyyah itu memang diambil dari kedua kota tersebut, yakni Makkah dan sekelilingnya dan Madinah serta sekelilingnya juga. Penamaan ini bersifat riwayat dan ijtihad artinya bukan langsung dari Nabi Muhammad. Menurut imam Az-Zarkasyi, istilah Makkiyyah dan Madaniyyah ini mempunyai tiga konotasi, pertama tempat, kedua periode waktu (sebelum atau sesudah hijrah), ketiga khitob atau objek wahyu, kepada penduduk manakah ayat tersebut diturunkan.³⁹

Imam Abu Qosim Hasan Bin Muhammad Bin Habib An-Naisaburiy menjelaskan dalam kitabnya yang berjudul "At-Tanbih 'Ala Fadzli Ulumil Qur'an" bahwasanya termasuk lebih mulya-mulyanya atau lebih pentingnya ulumul Quran yaitu mengetahui turunnya Al-Qur'an, mengetahui runtutan turunya Al-Qur'an baik turun di kota Makkah maupun di kota Madinah, mengetahui ayat yang turun di Makkah namun hukumnya adalah Madinah, dan sebaliknya, ayat yang turun di Makkah yang berlaku untuk orang Madinah, dan sebaliknya, ayat yang diturunkan di Juhfah, ayat yang diturunkan di Baitul Muqoddas, ayat yang diturunkan

³⁸ Nabila Anisya, "STUDI EKSISTENSI WANITA KARIR DALAM BATASAN DOMESTIFIKASI PADA QS AL-AHZAB: 33," *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 10, no. 02 (2022): 18–40, h. 24.

³⁹ Muhammad Husni, "Studi Al-Qur'an: Teori Al Makkiyah Dan Al Madaniyyah," *Al-Ibrah* 4, no. 2 (2019): 68–84, h. 70

di Thaif dan ayat yang diturunkan di tanah Hudzaifah dan masih banyak lagi yang kesemuanya terdapat 25 pembahasan.⁴⁰

Ada beberapa pendapat terkait dengan ayat Makkiyyah dan Madaniyyah, yaitu:

1. Pendapat yang paling masyhur mengatakan bahwasanya ayat Makkiyyah ialah ayat yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, sedangkan ayat Madaniyyah ialah ayat yang diturunkan setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, sama saja turunya tersebut di Makkah seperti surat An-Nisa' ayat 58 dan ayat yang menjelaskan tentang peristiwa *Fathul Makkah*. Utsman bin Sa'id Ad-Darimi menggunakan sanad yang sampai pada Yahya bin Salam berpendapat bahwasanya ayat yang diturunkan di Makkah dan dalam perjalanan ke Madinah sebelum Nabi sampai di Madinah maka itu disebut dengan ayat Makkiyah. Dan ayat yang diturunkan pada saat Nabi bepergian setelah Nabi sampai di Madinah maka ayat tersebut disebut dengan ayat Madaniyyah.
2. Pendapat yang kedua ialah, bahwasanya ayat Makkiyyah ialah ayat yang diturunkan di Makkah walaupun setelah Nabi melakukan hijrah ke Madinah, sedangkan ayat Madaniyyah ialah ayat yang turun di Madinah.
3. Pendapat ketiga mengatakan bahwasanya ayat Makkiyyah ialah ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang ditujukan untuk orang-orang Makkah, sedangkan ayat Madaniyyah ialah ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang ditujukan untuk orang-orang Madinah.⁴¹

Dari 3 pendapat diatas bisa diambil sebuah kesimpulan bahwasanya proses turunya Al-Qur'an terbagi menjadi 3 macam, yaitu *Khitobi*, *Makani*, dan *Zamani*. Mengenai ayat yang diturunkan di Makkah maka

⁴⁰ Jalaluddin As-Suyuthi, *al-Itqon Fi Ulumil Qur'an* (Lebanon: Darul Kutub Islamiyah, 1974). Hal 19

⁴¹ As-Suyuthi. Hal 19

yang dituju ialah orang-orang Makkah yang notabnya adalah orang-orang kafir dan orang-orang musyrik dimana isi dari ayat tersebut ialah membahas tentang kemusyrikan dan juga untuk mengajak orang-orang tersebut beriman kepada Allah serta mentauhidkan Allah SWT. Sementara ayat yang diturunkan di Madinah Khitobnya ialah orang-orang yang sudah beriman kepada Nabi Muhammad dan juga orang-orang munafik serta orang-orang ahli kitab yakni orang Yahudi. Di kalangan orang Madinah, ada sebuah kepercayaan yang disebarkan oleh orang Yahudi, yang berisi akan ada seorang utusan yang akan datang di akhir zaman, dari kepercayaan ini orang-orang Madinah lenih mudah menerima ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan juga lebih mudah untuk masuk Islam⁴²

Al-Qur'an mempunyai 114 surat yang dibagi menjadi tiga bagian, bagian yang pertama ialah surat-surat yang diturunkan di Madinah, yang terdiri dari 20 surat, Bagian yang ketiga ialah surat-surat yang diturunkan di Makkah yang jumlahnya ada 82 surat selain surat-surat bagian kedua.⁴³

Selanjutnya, untuk mengetahui bagaimana cara mengetahui dan menentukan Makkiyyah dan Madaniyah para ulama' bersandar kepada *simai naqli* dan *qiyasi ijthadi*, *simai naqli* yaitu penetapan yang disandarkan kepada riwayat yang sahih dari para sahabat yang hidup pada zaman turunya ayat tersebut serta mengetahui serta menyaksikan bagaimana, dimana dan dalam kondisi seperti apa ayat itu turun, atau dari para tabi'in yang menerima dan mendengar riwayat secara langsung dari para sahabat.⁴⁴ Sedangkan *Qiyas Ijthadi* ialah penetapan yang didasarkan pada ciri-ciri Makkiyyah dan Madaniyyah.

Terkait ciri-ciri dari surat Makkiyah dan Madaniyah para ulama membuat sebuah kaidah-kaidah yang mana bisa digunakan untuk mengetahui mana yang masuk dalam golongan Makkiyyah dan mana yang

⁴² Husni, "Studi Al-Qur'an: Teori Al Makkiyah Dan Al Madaniyah", h. 73.

⁴³ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016), h.

⁴⁴ Al-Qattan, h. 72.

masuk dalam golongan Madaniyyah. Ciri-ciri surat Makkiyyah di pandang dari temanya diantara ialah:

- a) Setiap surat yang didalamnya menyebutkan ayat *sajdah*⁴⁵
- b) Setiap surat yang di dalamnya terdapat lafadz *كَلَّا*
- c) Setiap surat yang di dalamnya terdapat lafdz *يَا أَيُّهَا النَّاسُ* kecuali surat al-Hajj pada akhir suratnya
- d) Setiap surat yang mengisahkan Nabi dan umat terdahulu, kecuali surat al-Baqarah.
- e) Setiap surat yang menceritakan kisah Nabi Adam serta Iblis kecuali surat al-Baqarah

Sedangkan ciri-ciri surat Madaniyah dipandang dari temanya ialah:

- a) Setiap surat yang berisi kewajiban atau sanksi hukum
- b) Setiap surat yang didalamnya dituturkan tentang orang munafik, kecuali surat Al-Ankabut
- c) Setiap surat yang didalamnya terdapat percakapan dengan Ahlul Kitab⁴⁶

Surat Al-Ahzab merupakan golongan surat yang disepakati oleh ulama sebagai surat Madaniyyah. Ayat ke-33 dalam surat ini merupakan salah satu ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an yang mempunyai *asbabun nuzul*, surat ini turun pada akhir tahun kelima hijrah, yaitu pada saat terjadinya perang khondak. Pada waktu itu Nabi menyuruh sahabat Salman al-Farisi untuk membuat parit (khondak) di sebelah arah utara kota Madinah.

3. Hubungan Antara Surat Al-Ahzab Dengan Surat Sebelumnya

Surat Al-Ahzab ini mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan surat sebelumnya, yakni surat as-Sajdah. Dalam ayat terakhir surat as-Sajdah tepatnya pada ayat 30 Nabi Muhammad serta orang-orang mukmin

⁴⁵ Al-Qattan, h. 72

⁴⁶ Al-Qattan, h.76.

diperintahkan oleh Allah supaya berpaling dan tidak perlu memikirkan orang-orang kafir, karena sebenarnya orang-orang kafir itu sedang menunggu siksaan dari Allah SWT. Sedangkan dalam permulaan surat Al-Ahzab Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad dan orang-orang mukmin supaya bertakwa kepada Allah dan tidak perlu mengikuti keinginan orang-orang kafir serta orang-orang munafik.⁴⁷

Selain munasabah antar surat terdapat juga munasabah antar ayat, ayat 33 surat Al-Ahzab ini mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan ayat sebelumnya, yakni jika dipandang secara historis maka ayat tersebut ditujukan kepada istri-istri Nabi Muhammad namun secara umum ayat tersebut ditujukan kepada seluruh muslimah karena mereka adalah ibunya orang mukminin⁴⁸. Dalam kitab Tafsir Munir karya Wahbah Zuhaili, pembahasan mengenai ayat 32 dan 33 surat Al-Ahzab ini di jelaskan secara spesifik dalam satu sub tema yang berjudul keutamaan-keutamaan keluarga Nabi Muhammad⁴⁹. Dalam ayat 32 menjelaskan tentang larangan secara mutlak kepada istri-istri Nabi Muhammad agar tidak berbicara kepada lawan jenis yang bisa menyebabkan timbulnya syahwat dari orang yang diajak berbicara bahkan hanya dengan mendengar suaranya saja jikalau sudah menimbulkan syahwat maka itu tidak diperbolehkan. Selain itu, dalam ayat 32 juga terdapat sebuah perintah kepada istri-istri Muhammad agar berbicara dengan ucapan yang baik. Selanjutnya dalam ayat 33 Allah memerintahkan istri-istri Nabi untuk selalu tinggal di rumah dan tidak meninggalkan rumah kecuali terdapat kebutuhan syar'i. Selain itu Allah juga memerintahkan istri-istri Nabi untuk selalu melakukan shalat, menunaikan zakat dan taat kepada Allah dan Rasulnya.⁵⁰

⁴⁷ Anisya, "STUDI EKSISTENSI WANITA KARIR DALAM BATASAN DOMESTIFIKASI PADA QS AL-AHZAB: 33", h. 25.

⁴⁸ Dian Nuraeni, U Saepudin, dan Ayi Sobarna, "Nilai-Nilai Pendidikan Dari Al-Quran Surat Al-Ahzab Ayat 32-33 Tentang Etika Pergaulan Istri-istri Nabi," *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 2015, 109–115, h. 112.

⁴⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2016), XI, h. 322.

⁵⁰ Anisya, h. 26.

Ada sebuah pelajaran yang bisa diambil dari hubungan ayat 32 dan 33 surat Al-Ahzab tersebut, yakni:

- 1) Demi menjaga kehormatan dan kesucian wanita muslimah, syariat Islam membatasi membatasi pergaulanya dengan etika.
- 2) Anjuran kepada wanita muslimah untuk tidak berbicara panjang lebar kepada lawan jenis yang bukan mahrom jika tidak ada kemaslahatan apapun dalam pembicaraannya, hal ini dilakukan agar kehormatan kedua belah pihak tetap terjaga, karena tidak menutup kemungkinan dalam pembicaraannya terdapat hal yang sia-sia dan mengandung dosa.
- 3) Anjuran kepada wanita muslimah agar menutup auratnya yang mana hal ini merupakan salah satu cara untuk menjaga harga diri wanita.
- 4) Wanita yang selalu menegakkan shalat, menunaikan zakat, taat kepada perintah Allah dan rasulnya merupakan wanita muslimah⁵¹.

4. Asbabun Nuzul Surat Al-Ahzab

Selain berbeda dalam pemaknaan *Ahlul Bayt*, para mufassir juga berbeda pendapat mengenai Asbabun Nuzulnya. Perbedaan ini berakar pada perbedaan mengenai pemaknaan *Ahlul Bayt* itu sendiri. Para mufassir membagi Asbabun Nuzul dari ayat 33 ini menjadi 3 bagian, *pertama*, Abu Said al-Khudri, Annas Ibn Malik, Aisyah, dan Ummu Salamah r. a. meriwayatkan bahwasanya penggalan terakhir ayat ini terkhusus kepada Ahlul Kisa'.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ يَعْنِي ابْنَ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ قَالَ حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ أُمَّ سَلَمَةَ تَذْكُرُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ فِي بَيْتِهَا فَاتَتْهُ فَاطِمَةُ بِبُرْمَةٍ فِيهَا خَزِيرَةٌ فَدَخَلَتْ بِهَا عَلَيْهِ فَقَالَ لَهَا ادْعِي زَوْجَكَ وَابْنَيْكَ قَالَتْ فَجَاءَ عَلِيٌّ وَالْحُسَيْنُ وَالْحَسَنُ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَجَلَسُوا يَأْكُلُونَ مِنْ تِلْكَ الْخَزِيرَةِ وَهُوَ عَلَى مَنْامَةٍ لَهُ عَلَى دُكَّانٍ تَحْتَهُ كِسَاءٌ لَهُ خَيْرِيٌّ قَالَتْ وَأَنَا أَصْلِي فِي الْحُجْرَةِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَذِهِ الْآيَةَ { إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا } قَالَتْ فَأَخَذَ فَضْلُ الْكِسَاءِ فَعَسَاهُمْ

⁵¹ Nuraeni, Saepudin, dan Sobarna, "Nilai-Nilai Pendidikan Dari Al-Quran Surat Al-Ahzab Ayat 32-33 Tentang Etika Pergaulan Istri-istri Nabi", h. 112.

بِهِ ثُمَّ أُخْرِجَ يَدُهُ فَأَلَوَى بِهَا إِلَى السَّمَاءِ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ هَؤُلَاءِ أَهْلُ بَيْتِي وَخَاصَّتِي فَأَذْهِبْ عَنْهُمْ
الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيرًا اللَّهُمَّ هَؤُلَاءِ أَهْلُ بَيْتِي وَخَاصَّتِي فَأَذْهِبْ عَنْهُمْ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ
تَطْهِيرًا قَالَتْ فَأَدْخَلْتُ رَأْسِي الْبَيْتَ فَقُلْتُ وَأَنَا مَعَكُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِنَّكَ إِلَى خَيْرٍ إِنَّكَ
إِلَى خَيْرٍ قَالَ عَبْدُ الْمَلِكِ وَحَدَّثَنِي أَبُو لَيْلَى عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ مِثْلَ حَدِيثِ عَطَاءٍ سَوَاءٌ قَالَ عَبْدُ
الْمَلِكِ وَحَدَّثَنِي دَاوُدُ بْنُ أَبِي عَوْفٍ أَبُو الْحَجَّافِ عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ بِمِثْلِهِ
سَوَاءٌ

Kedua, ayat ini diturunkan kepada istri-istri Rasulullah. Pendapat kedua ini berdasarkan pernyataan dari Ibnu Abbas dan Ikrimah.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَرْبٍ الْمَوْصِلِيُّ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ وَاقِدٍ، عَنْ يَزِيدَ
النَّحْوِيِّ، عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ: {إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ
الْبَيْتِ} قَالَ: نَزَلَتْ فِي نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاصَّةً

Ketiga, ayat ini diturunkan kepada istri-istri Rasulullah dan Ahlul Kisa'. Diantara mufassir yang memegang pendapat ini ialah Ibnu Katsir, dalam kitabnya yakni Tafsir Al-Qur'ani al-adzim Ibnu Katsir menyatakan “ andaikan sebab turunya ayat ini ditujukan kepada istri-istri Rasulullah, tidak yang lainnya maka itu benar. Namun jika yang dimaksud dengan istri-istri Rasulullah adalah sebagai *Ahlul Bayt* dan tidak yang lainnya, maka itu perlu dikaji kemabli, karena ada riwayat lain yang menunjukkan bahwasanya yang dikehendaki dari *Ahlul Bayt* disini bermakna global”.⁵²

Selain Ibnu Katsir, Imam al-Qurthubi juga sependapat dengan pandangan yang ketiga. Beliau menyatakan “ secara dzahir, ayat ini mengindikasikan bahwa *Ahlul Bayt* ini bermakna umum, yakni para istri Rasulullah, Sayyidina Ali, Sayyidah Fatimah, Hasan dan Husain. ” Dalam kaidah nahwu dituturkan “ ketika ada bentuk Mudzakkar (laki-laki) dan Muannats (perempuan) maka yang didahulukan adalah yang Mudzakkar”.

⁵² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, h. 443.

⁵³Pendapat ketiga ini merupakan pendapat yang dipegang oleh jumhurul ulama dan lebih diunggulkan karena bisa dipandang dari banyaknya dalil yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadits.

C. Metode Tafsir Muqorrin

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an para mufassir tentunya tidak lepas dengan sebuah metode. Jika dipandang dari segi metode, maka hasil sebuah penafsiran itu bisa dikelompokkan menjadi beberapa macam, yaitu *Tahlili*, *Ijmali*, *Maudhu'i*, dan *Muqorrin*.

1. Metode Tahlili

Metode Tafsir Tahlili atau Analisis secara harfiah ialah terurai dan terlepas⁵⁴. Sedangkan arti dari tafsir tahlili sendiri ialah metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengikuti runtutan ayat dan surat yang sesuai dengan mushaf Al-Qur'an, penafsiran dengan metode ini mencakup pada segala sudut pandang sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh mufassir. Penafsiran dengan metode ini meliputi pada berbagai pembahasan, seperti kosakata, munasabah antar ayat, asbab an-Nuzul, kemudian disertakan juga hadits-hadits atau pendapat ulama terkait dengan ayat atau surat yang ditafsirkan⁵⁵

2. Metode Ijmali

Ijmali secara etimologi ialah ringkas, global, penjumlahan⁵⁶. Tafsir ijmali merupakan metode penafsiran yang tergolong dalam tafsir al-Ma'tsur⁵⁷. Arti dari metode ijmali sendiri ialah metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara menafsirkan Al-Qur'an secara umum, singkat dan tidak panjang lebar. Artinya, dengan metode ini penafsir mencoba menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara garis besar

⁵³ Imam al-Qurthubi, *al-jami' Liahkamil Qur'an* (mesir: Darul Kutub al-Misriyyah, 1964), XIV, h. 182.

⁵⁴ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Qur'an Dalam Tafsir al-Misbah* (Jakarta: AMZAH, 2015), h. 122.

⁵⁵ Mundhir, *Studi Kitab Tafsir Klasik ; Analisis Historis-metodologis* (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), h. 26.

⁵⁶ Said, *Diskursus Munasabah al-Qur'an Dalam Tafsir al-Misbah*, h. 122.

⁵⁷ Mundhir, *Studi Kitab Tafsir Klasik ; Analisis Historis-metodologis*, h. 27.

saja, namun bahasa yang digunakan ialah bahasa yang mudah di pahami. Sistematika penulisanya selaras pada urutan surat-surat yang terdapat dalam mushaf. Dengan metode ini, mufasssir juga menjelaskan peristiwa yang menjadi latarbelakang turunya ayat, asbabunnuzul serta hadits-hadits yang terkait dengan ayat yang ditafsirkan⁵⁸

3. Metode Maudhui

Maudhu'i secara etimologi artinya ialah tematis. Metode ini memiliki dua bentuk penafsiran, yaitu tafsir tematik surat dan tafsir tematik ayat. Tafsir tematis surat ialah memaparkan seluruh surat serta menjelaskan isi kandungan yang terdapat didalamnya, baik yang bersifat global maupun yang spesifik, menjelaskan hubungan tema dengan surat sebelumnya ataupun sesudahnya. Sedangkan tafsir tematis ayat ialah penafsiran yang dimulai dengan cara memilih suatu topik kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tersebut, setelah itu baru dibahas secara mendalam⁵⁹.

4. Metode Muqorrin

Secara etimologi Muqorrin ialah perbandingan. Metode ini lebih tertuju pada sebagian ayat Al-Qur'an. Metode ini dilakukan dengan cara, *pertama*, membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki redaksi yang berbeda tetapi isi kandunganya sama, atau membandingkan ayat-ayat yang mempunyai kemiripan dalam redaksi namun isi kandunganya berbeda. *Kedua*, membandingkan ayat-Al-Qur'an dengan hadits Nabi yang kelihatanya secara lahir tampak bertentangan. *Ketiga*, membandingkan berbagai pendapat ulama yang ahli dalam bidang tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an⁶⁰

Kemudiam dalam metode muqorrin yang kategori ketiga perlu adanya beberapa tahap dalam penerapanya, tahap-tahap tersebut ialah:

⁵⁸ Said, *Diskursus Munasabah al-Qur'an Dalam Tafsir al-Misbah*, h. 122.

⁵⁹ Mundhir, *Studi Kitab Tafsir Klasik ; Analisis Historis-metodologis*, h. 28.

⁶⁰ Mundhir, h. 28.

- 1) Menentukan ayat yang akan menjadi objek kajian penafsiran. Penentuan ini bisa berdasarkan pada tema tertentu atau yang lainnya.
- 2) Menggabungkan kemudian memaparkan pendapat dari berbagai ulama tafsir mengenai penafsiran ayat tersebut.
- 3) Mengadakan penelitian terhadap pendapat dari ulama tafsir kemudian dilakukan perbandingan dalam hal corak penafsiran, kecenderungan serta pengaruh dari madzhab yang diikutinya yang terpapar dalam penafsiran ayat tersebut.
- 4) Memaparkan sejumlah alasan kenapa ia mendukung terhadap sebagian penafsiran dan menolak yang lainnya⁶¹.

Baik tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka ataupun Al-Misbah karya Quraish Shihab sama-sama menggunakan metode tahlili. Buya Hamka mencoba memaknai ayat demi ayat selaras dengan urutan mushaf dan juga menganalisis bagian-bagian yang penting yang terkait langsung dengan ayat. Quraish Shihab dalam memaknai ayat memperhatikan seluruh aspeknya, baik dari arti kosa kata, munasabah, asbabun nuzul dan yang lainnya, sehingga kebahasaan beliau terlihat lebih luas. Perbedaan itu timbul karena adanya faktor internal dan eksternal. Meskipun begitu, baik Hamka ataupun Shihab sama-sama mempunyai pegangan dalam menafsirkan al-Qur'an.

⁶¹ Kadar Yusuf, *studi Al-Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2012), h. 138.

BAB III

BIOGRAFI MUFASSIR DAN PENAFSIRAN QS AL-AHZAB : 33

A. Buya Hamka

1. Kondisi Sosio Historis

Haji Abdul Malik Bin Abdul Karim lahir di Tanah Sirih Desa Sungai Batang di tepi Danau Maninjau Sumatra Barat pada penghujung abad ke-19 dan awal abad ke-20 tepatnya pada tanggal 16 Februari 1908 M atau bertepatan dengan 14 Muharrom 1326 H. Kelahiran Abdul Malik ini bersamaan dengan gerakan perubahan yang sedang dilakukan di Minangkabau. Gerakan ini di pelopori oleh empat tokoh pemuda yang disebut dengan putra-putra Minang. Empat tokoh tersebut ialah Syekh Taher Djalaluddin, Syekh Djamil Djambek, H. Abdul Karim Amrullah dan H. Abdullah Ahmad.

Syekh Taher Djalaluddin setelah selesai belajar di Timur Tengah menetap di Singapura dan hanya pulang ke kampung halaman hanya dua kali. Meskipun hanya pulang dua kali, pengaruh yang diberikan oleh Syekh Taher Djalaluddin kepada tiga tokoh yang lainnya sangatlah kuat. Syekh Taher Djalaluddin berusaha untuk menyebarkan pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh yang tertuang dalam karyanya yakni Tafsir al-Manar kepada tiga tokoh yang lain. Usaha yang dilakukan oleh Syekh Taher Djalaluddin ini membuahkan hasil dengan diterbitkannya pemikiran-pemikiran beliau dalam majalah al-Iman pada tahun 1906. Isi dari majalah tersebut memuat tentang masalah-masalah yang terkait dengan agama dan juga laporan terkait beberapa kejadian penting dalam dunia Islam.⁶²

Pengaruh yang diberikan oleh Syekh Tahir akhirnya menjadikan tiga tokoh yang lainnya semangat untuk melakukan berbagai aktifitas yang menghebohkan pemerintahan kolonial Belanda, kaum Adat serta kaum yang

⁶² Hidayah Pratami, "Karakteristik Dakwah Buya Hamka" (IAIN Metro, 2020), h. 29.

masih memegang kuat terhadap tradisi. Salah satu aksi yang dilakukan oleh tiga tokoh itu ialah mengecam terhadap Rabitah dan wasilah yang biasa dilakukan oleh penganut tarekat. Beliau mengetakan bahwasanya semua amalan yang dilakukan oleh tarekat bukanlah amalan yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Namun kecamanya ini dibantah oleh Syekh Ahmad Munka yang tergolong sebagai tokoh tua serta penganut tarekat Naqshabandiyah al-Khalidiyah.⁶³

Reaksi yang diberikan oleh tokoh tua terhadap mereka bertiga bisa dikatakan cukup keras. Tokoh tua sampai mengatakan mereka bertiga yakni Syekh Djamil Djambek, H. Abdul Karim Amrullah dan H. Abdullah Ahmad telah keluar dari madzhab Ahlussunnah Waljamaah dan mereka bertiga telah menjadi *zindiq*, yakni sesat dan menyesatkan. Tidak sampai situ, tokoh tua mengkategorikan Syekh Djamil Djambek, H. Abdul Karim Amrullah dan H. Abdullah Ahmad sebagai orang kafir dengan berlandaskan hadits Nabi yang mempunyai arti “barang siapa menyerupai sebuah kaum maka dia termasuk dari golongan kaum tersebut”. tokoh tua sampai mengatakan seperti itu karena mereka bertiga memakai tas, jas, dasi dan baju yang mana pakaian tersebut notabnya adalah pakaian orang Belanda.⁶⁴

Organisasi Sumatra Tawalib adalah organisasi pertama yang berhasil didirikan oleh tokoh muda. Organisasi ini dibuat oleh Haji Abdul Karim Amrullah dengan meniru sistem pendidikan yang digunakan oleh Syekh Ahmad Dahlan pendiri organisasi Muhammadiyah⁶⁵. Awalnya organisasi tersebut muncul atas gagasan yang diberikan oleh Bagindo Jamaludin Rasyid, salah satu orang putra Minangkabau yang belajar di Eropa dan pulang ke Minangkabau pada tahun 1915. Kemudian Haji Habib mempunyai inisiatif untuk meresmikan atas berdirinya organisasi Sumatra Tawalib tersebut⁶⁶.

⁶³ Buya Hamka, *ayahku* (Jakarta: Gema Insani, 2019), h. 105-106.

⁶⁴ Muanan, “Asbabun nuzul dalam Tafsir al-Azhar (Studi Terhadap Surat An-Nisa’)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), h. 21.

⁶⁵ Haidar Musyafa, *Memahami Hamka* (Tangerang: Imania, 2019), h. 169.

⁶⁶ Pratami, “Karakteristik Dakwah Buya Hamka”, h. 30.

Kondisi seperti ini berlangsung lama dan baru, serta bertambah kuat ketika tokoh muda begitu aktif mendirikan lembaga-lembaga pendidikan model baru dan juga membentuk organisasi politik yakni Persatuan Muslim Indonesia (PERMI). Di tengah realitas seperti itulah Buya Hamka dilahirkan.

Hamka terlahir sebagai anak dari seorang ulama, akhirnya ia dicitakan oleh ayahnya untuk menjadi seorang ulama juga. Hamka mengawali pendidikannya dengan belajar memaca Al-Qur'an kepada ayahnya, selain belajar kepada ayahnya, ia juga belajar disekolah agama yakni Diniyah. Sekolah Diniyah ini didirikan oleh Zainuddin Labia el-Yunusi. Pada usia 7 tahun Hamka masuk ke sekolah dasar. Pada saat itu, di Padang Panjang terdapat tiga tingkatan sekolah dasar berdasarkan strata sosialnya, Sekolah Dasar (3 tahun), sekolah Guernemen (4 tahun), dan ELS (Europesche Lagere School), (7 tahun). Ketika usia Hamka 10 tahun, ayahnya mendirikan Pondok Pesantren di Padang Panjang yang diberi nama "Sumatra Thawalib". Hamka berhenti dari Sekolah Dasar kemudian ia melanjutkan pendidikannya di pondok yang didirikan oleh ayahnya sendiri, namun Hamka merasa bosan belajar di pondok ini karena sistem pembelajaran yang ada didalamnya kurang menarik dan menurut Hamka keseriusan dalam mencari ilmunya tidak datang dari diri sendiri, melainkan paksaan dari luar.

Pada saat usia Hamka 12 tahun kedua orang tuanya bercerai, perceraian itu hampir saja membuat Buya Hamka kehilangan arah dan tidak mempunyai pegangan, karena perceraian itu juga pendidikan Buya Hamka sempat terengkalai. Namun kerisauan beliau tidak berlangsung lama, beliau memantapkan tekad dalam hatinya agar ia bisa mendapatkan pengetahuan yang banyak dan menjadi orang yang berguna.

Hamka yang sudah memiliki tekad yang kuat untuk mencari ilmu akhirnya memulai dengan membaca. Setiap hari, dari jam 10 sampai jam 1

siang ia membaca buku di taman bacaan milik Kongsi Engku Lebai dan Engku Bagindo Sinaro. Di taman bacaan tersebut Hamka membaca beragam buku, mulai dari sejarah, sosial, politik, maupun roman. Ketika usia Hamka memasuki 14 tahun ia telah selesai membaca pemikiran Syekh Jalaludin al-Ghani dan juga Muhammad Aduh. Saat usia Hamka 16 tahun, tepatnya pada tahun 1924 ia merantau ke Yogyakarta. Kepergian Hamka ke Tanah Jawa ini karena Hamka ingin bertemu dengan HOS Tjokroaminoto, KH. Mas Mansyur, Ki Hadikusumo. Selain alasan tersebut kepergian Hamka ke tanah Jawa juga dikarenakan bosan berada di kampung halaman. Di Jawa, Hamka menempati di rumah pamanya yakni Dja'far Amrullah. Oleh pamanya, Hamka diajak untuk mengenal dan belajar terkait Sarekat Islam. Keinginan Hamka ke Jawa akhirnya terpenuhi dengan bertemunya kepada Hos Tjokroaminoto. Dengan beliau, Hamka belajar tentang pengetahuan Islam dan sosialisme. Selain belajar kepada HOS Tjokroaminoto, Hamka juga belajar agama Islam kepada H. Fachrudin, belajar Sosiologi kepada R. M Soeryapnoto serta belajar ilmu Logika kepada Ki agus Hadikusumo.

Setelah dari Yogyakarta, Hamka pergi ke Pekalongan untuk menemui guru sekaligus kakak iparnya, yakni A. R Sutan Mansur. Dengan kakak iparnya tersebut Hamka belajar tentang ilmu Filsafat dan juga hikmah dari sebuah kehidupan. Yang kemudian dari pengalaman belajar tersebut Hamka berhasil membuat buku yang berjudul “Falsafah Hidup”⁶⁷

2. Karya-Karya Buya Hamka

- Dibawah lindungan ka'bah (1936)
- Tafsir Al-Azhar
- Tenggelamnya kapal Van Der Wijck (1938)
- Layla Majnun
- Falsafah Hidup (1994)

⁶⁷ Moh Rivaldi Abdul et al., “Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka,” *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti* 2, no. 1 (2020): 79–99, h. 83.

- Tasawuf Perkembangan Dan Pemurnian Sejarah Umat Islam (1993)
- Revolusi Idiologi Dan Keadilan Sosial (1984)
- Islam Dan Demokrasi
- Merantau Ke Deli (1939)
- Tasawuf modern
- Muhammadiyah Di Minangkabau
- Ayahku (1949)
- Islam dan Adat Minangkabau
- Sejarah Umat Islam Jilid I-IV
- Studi Islam
- Pelajaran Agama Islam (1956)
- Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad
- Mengembara di Sungai Nil
- Kedudukan Perempuan Dalam Islam (1973)
- Ditepi Sungai Dajlah (1950)
- Kenangan-kenangan Hidup (4 Series, Hamka;s Autobiography) (1950)
- Islam Dan Kebatinan
- Ekpansi Ideologi
- Falsafah Ideologi Islam
- Urat Tunggang Pancasila
- Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi

3. Profil Tafsir al-Azhar

Hamka menamai tafsirnya dengan Tafsir Al-Azhar karena di latar belakang oleh masjid tempat kuliah tafsir yang disampaikan oleh Hamka pada setiap pagi setelah shalat subuh, yakni Masjid Al-Azhar Kebayoran Baru. Nama masjidnya sendiri diperoleh dari Syekh Mahmud Syaltut, Syekh Jami' Universitas Al-Azhar yang pada tahun 1960 tepatnya pada bulan Desember bertamu ke Indonesia dan mengadakan lawatan ke masjid tersebut. Nama asal dari masjid itu sendiri ialah Masjid Agung Kebayoran

Baru. Pergantian nama tersebut diharapkan supaya masjid tersebut menjadi sumber cahaya ilmu Al-Azhar di Jakarta, sebagaimana Al-Azhar yang ada di Kairo, Mesir.⁶⁸

a. Sistematika Dan Metode Tafsir Al-Azhar

Hamka memulai tafsirnya dengan sebuah pendahuluan yang berisi tentang pembukaan, pembukaan tersebut berisi kata pengantar Tafsir Al-Azhar, pendahuluan, Al-Qur'an, I'jazul Qur'an, Isi Mukjizat Al-Qur'an, Al-Qur'an Lafadz dan Makna, menafsirkan Al-Qur'an, Mengapa Dinamai "Tafsir Al-Azhar, Haluan Tafsir dan terakhir Hikmat Ilahi.

Kata pengantar yang terdapat didalam tafsir ini berisi tentang nama-nama yang menurut Buya Hamka sangat berpengaruh dan berjasa terhadap dirinya. *Pertama* ialah ayahnya sendiri sekaligus yang menjadi guru pertamanya yakni Syaikh Abdul Karim Amrullah, kemudian disusul kakeknya yakni Syaikh Muhammad Amrullah, Syaikh Abdullah Shalih dan pariaman Syaikh Abdullah Arif. *Kedua* , ialah kakak iparnya juga guru Buya Hamka yakni Ahmad Rasyid Sultan Manshur. Dan yang *ketiga* ialah istrinya sendiri yakni Siti Raham binti Endah Sutan yang Buya Hamka nikahi pada saat umur 15 tahun.

Kemudian dalam "Pendahuluan" Hamka menjelaskan beberapa syarat yang perlu dimiliki oleh setiap orang yang ingin mendalami tentang tafsir. Hamka menjelaskan, "syarat-syarat itu memang berat dan patut, kalau tidak terdapat persyaratan yang sedemikian rupa maka tentunya akan ada banyak orang-orang yang berani menafsirkan Al-Qur'an. Alhamdulillah ilmu-ilmu yang dijadikan sebagai persyaratan oleh para ulama terdahulu telah penulis ketahui al kadarnya, namun penulis tidak merasa bahwa penulis sudah sangat menguasai dalam segala ilmu-ilmu yang menjadi persyaratan tersebut". Maka menurut

⁶⁸ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, "Tafsir Al-Azhar," *Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD*, 2003, I, h. 57-65.

saya, yang disampaikan ulama terkait ilmu-ilmu itu terlebih dahulu dipahami secara benar. Tafsir ini tidak akan pernah ada kalau penulis tidak memahami ilmu-ilmu tersebut. Bahasa Indonesia sendiri yang tempat Al-Qur'an ini akan diterjemah serta ditafsirkan.⁶⁹

Selanjutnya, dalam Sub “Haluan Tafsir” Hamka memulai tulisannya dengan “Tiap-tiap tafsir Al-Qur'an memberikan corak haluan daripada pribadi mufassirnya. Penafsir harus memelihara dengan sebaik-baiknya hubungan diantara *Naqal* dan *Akal*, *riwayat* dan *dirayat*. Dan tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat yang terdahulu, tetepi juga menggunakan tinjauan dan pengalaman, tidak juga hanya mengikuti pertimbangan akal sendiri dan melupakan sesuatu yang dinukil dari ulama terdahulu. Suatu tafsir yang hanya menuruti *riwayat dan Naqal* dari ulama terdahulu beraralti hanya *textbook thinking* saja. Begitu juga ketika hanya mengedepankan akal sendiri maka akan menimbulkan bahaya yang sangat besar dan melenceng dari jalan yang telah digariskan oleh agama, sehingga tanpa disadari penafsirannya akan melebar jauh dari tujuan Al-Qur'an yang sebenarnya”⁷⁰.

Masih dalam Sub “Haluan Tafsir”, Hamka menyampaikan sejumlah faktor yang menjadi pendorong untuk menulis tafsir ini, yakni “Tafsir Al-Azhar ini ditulis dalam suasana baru, di negara yang penduduk muslimnya lebih banyak dari pada pemeluk agama yang lainnya, sedang mereka haus akan ilmu agama, haus dengan kandungan Al-Qur'an, sehingga perbedaan madzhab tidak terlalu dipedulikan dan tidak ada kefanatikan dalam suatu paham, mencoba semua cara agar mendekati apa yang dikehendaki dari suatu ayat, menguraikan makna dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia serta memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk ikut berfikir”⁷¹.

⁶⁹ Amrullah, I, h. 4-5.

⁷⁰ Amrullah, I, h. 40

⁷¹ Amrullah, I, h. 40-41

Selanjutnya, dalam “Haluan Tafsir”, Buya Hamka juga memaparkan bahwasanya penulisan tafsir al-Azhar ini berkiblat kepada tafsir *al-Manar* karya Syaid Rasyid Ridha yang berguru kepada Muhammad Abduh. Selain tafsir al-Manar, Buya Hamka juga tertarik dengan kitab-kitab tafsir yang lain yang dijadikan sebagai acuan untuk menulis tafsir al-Azhar ini, seperti tafsir *al-Maraghi*, *tafsir al-Qosimi* dan tafsir *Fi Dzilalil Qur'an* karya Sayyid Quthub. Terkait dengan penulisan tafsir al-Manar, Buya Hamka ketika sedang menulis tafsir ini sering terbayangkan oleh latarbelakang dari setiap pembaca, baik di tahanan Sukabumi, rumah sakit, ataupun waktu sedang sendirian, wajah merekalah yang keluar dari pikiran Buya Hamka. sehingga, Buya Hamka dalam penafsirannya tidak terlalu tinggi dan mendalam, agar penafsirannya ini bisa dipahami oleh siapapun tidak hanya orang yang pandai saja, juga tidak terlalu rendah, sehingga tidak menjemukan⁷².

Dalam hal yang berkaitan dengan pengetahuan umum, Buya Hamka tidak sungkan untuk bertanya dan meminta bantuan kepada ahlinya, gunanya untuk mengupas permasalahan yang berkaitan dengan pengetahuan umum tersebut. Sedangkan dalam hal riwayat, Buya Hamka menuturkan bahwasanya, “riwayat yang lemahpun kalau perlu kita salin juga”. Artinya Buya Hamka masih menerima kritik dan saran dari orang lain, yang efeknya menjadi sebuah kebaikan dan kebenaran.

Dalam menulis tafsir ini, Hamka menggunakan metode Tahlili, dengan lebih condong kepada Tafsir bil-Ma'tsur, Tafsir bi Ra'yi, serta tafsir dengan menggunakan suatu ibarat ataupun suatu gambaran. Metode *tahlili* ialah suatu metode yang dalam penerapannya menitikberatkan pada sebuah makna dan arti yang dikehendaki dari ayat-ayat Al-Qur'an melalui beragam sudut pandang dengan memaparkan ayat demi ayat sesuai runtutan mushaf Al-Qur'an, menjelaskan kosa kata, Asbabun Nuzul, munasabah antar ayat serta

⁷² Amrullah, I, h. 41

menerangkan makna yang terkandung di dalamnya sesuai keahlian mufassir⁷³.

b. Corak Tafsir Al-Azhar

Tafsir ini diwarnai tafsir modern yang sudah muncul sebelumnya, semacam Tafsir Al-Manar dan Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an. Tafsir ini bercorak *Adabi-Ijtima'i*, artinya corak ini selalu berusaha mengaitkan pembahasan tafsir dengan permasalahan-permasalahan yang sedang di hadapi oleh masyarakat muslim. Dikatakan bercorak *Adabi-Ijtima'i* yaitu dengan memandang setting sosial kemasyarakatan keindonesiaan sebagai objeknya⁷⁴.

Corak tafsir *Adabi-Ijtima'i* (budaya kemasyarakatan) adalah corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk yang terdapat di dalam Al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan sosial masyarakat. Corak tafsir *Adabi-Ijtima'i* yang berada dalam kitab tafsir Al-Azhar ini sebenarnya bukanlah yang pertama, corak seperti ini telah dimulai sejak masa Muhammad Abduh (1849-1905). Kitab tafsir yang menggunakan corak ini adalah tafsir *Al-Manar* karya Rasyid Ridha, yang mana beliau adalah murid dari Muhammad Abduh⁷⁵. Dalam tafsir Al-Azhar, corak budaya kemasyarakatan ini terlihat sangat jelas sekali, coraknya ini sangat terlihat ketika Hamka menafsirkan Al-Qur'an dengan cara mengaitkan penafsirannya dengan kehidupan sosial. Langkah ini diambil oleh Hamka dengan tujuan agar bisa menyelesaikan masalah dan penyakit yang terjadi serta berputar di masyarakat. Ketika dalam proses penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, Hamka terkadang mendapatkan peluang membahas isu yang sedang berkembang di masyarakat. Ketika beliau mendapatkan peluang tersebut, maka Hamka benar-benar memakai kesempatan itu untuk

⁷³ M Quraish Shihab, "*Membumikan*" *Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Mizan Pustaka, 2007), h . 117.

⁷⁴ Akhmad Bazith, *Studi Metodologi Tafsir* (surabaya: Insan Cendekia Mandiri, 2021), h. 76-77.

⁷⁵ M Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an ; Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya M. Abduh Dan M. Rasyid Ridha* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 25.

menuangkan sejumlah petunjuk yang ada didalam Al-Qur'an dalam rangka menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada pada masyarakat dan dirasakan oleh Hamka ketika sedang dalam proses penafsiran.

Tafsir Al-Azhar walaupun sudah dinyatakan menggunakan corak *Adabi-Ijtima'i*, namun bukan berarti tafsir ini tidak menjelaskan masalah-masalah yang lain seperti fiqih, taswuf, filsafat dan lain sebagainya. Ungkapan tersebut bisa dilihat ketika Hamka menguraikan makna dari kata *Nadzar* yang terdapat dalam surat al-insan ayat 7. Beliau menjelaskan bahwasanya *nadzar* ialah janji seseorang kepada Allah. Janji Allah kepada manusia dinamakan الوعد , dan janji sesama manusia disebut dengan العهد والعقد. Hamka juga menjelaskan makna *nadzar* secara umum, menjelaskan *nadzar* yang di perbolehkan dan yang di haramkan, serta menjelaskan tentang pendapat ulama terkait masalah *nadzar* serta kafaratnya⁷⁶. Dari pemaparan tersebut, Hamka dalam Tafsir Al-Azhar juga menerangkan pembahasan mengenai fiqih, namun lebih fokus pada makna ayat yang ditafsirkan, tentunya agar tercapai tujuan pokoknya dalam menafsirkan Al-Qur'an, yakni memperlihatkan petunjuk yang tersimpan di dalam Al-Qur'an.

B. M. Quraish Shihab

1. Kondisi Sosio Historis

M. Quraish Shihab bin Abdurrohman Shihab yang seringkali disapa dengan pak Quraish lahir pada 16 Februari 1944 bertepatan dengan 22 Shafar 1363 di Kabupaten Sindereng Rappang (Sindrap) Profinsi Sulawesi Selatan⁷⁷. Beliau terlahir dari pasangan suami istri Prof. KH. Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisy. Beliau adalah keturunan Arab-Bugis dan terlahir

⁷⁶ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 'Tafsir Al-Azhar', *Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD*, 2003, X, h. 7792-7793.

⁷⁷ Deni Rustandi, *Tafsir Toleransi Dalam Gerakan Islam Di Indonesia* (Tasikmalaya: Pustaka Turats Press, 2022), h. 115.

sebagai anak keempat dari 12 bersaudara⁷⁸. Ayahnya merupakan seorang keturunan penduduk daerah Arab bagian selatan yakni Hadromaut yang mana mempunyai garis keturunan sampai kepada Nabi Muhammad⁷⁹. Ayah beliau merupakan seorang saudagar yang sukses serta seorang ulama dan juga guru besar dalam bidang keilmuan Islam. Kecerdasan, ketekunan serta kedisiplinan beliau terlihat pada kontribusinya dalam bidang pendidikan. Beliau berhasil menjadi rektor di dua Universitas, yakni Universitas Muslim Indosnesia (UMI) pada tahun 1959-1965 dan UIN Alaudin Ujung Pandang pada tahun 1972-1977⁸⁰

Abdurrahman Syhahab juga terkenal sebagai ahli tafsir karena beliau menguasai bahasa Arab. Quraish Shihab sendiri mengaku bahwa yang memotivasi dirinya untuk mendalami studi Al-Qur'an terkhusus tafsir itu berawal dari ayahnya, artinya selain menjadai ayah yang baik bagi Quraish Shihab, ayahnya juga berperan sebagai motivator bagi Quraish Shihab untuk selalu belajar dan mencari ilmu⁸¹. Quraish Shihab mengungkapkan bahwasanya ayahnya adalah orang yang sangat mencitai ilmu, walaupun sibuk dalam berdagang, ayahnya selalu menyempatkan waktu untuk melakukan dakwah serta mengajar, bahkan ayahnya juga mengajar di sebuah masjid. Beliau adalah orang yang dermawan, beliau menyumbang buku bacaan serta membiayai Lembaga-lembaga Pendidikan Islam yang ada di wilayah Sulawesi Selatan. Ayah Quraish Shihab juga termasuk orang yang bisa diterima oleh orang muslim maupun non-muslim, karena beliau sikap toleransi beliau yang tinggi. Ayahnya menanamkan sebuah keyakinan kepada Quraish Shihab bahwasanya seseorang yang semakin luas ilmu

⁷⁸ Kabir Al-Fadly, *Tafsir Kewajiban Dakwah: Studi Komparatif Pangung Belakang Penafsiran Ibn Katsir dan M Quraish Shihab* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), h. 77.

⁷⁹ Syarifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2017), h. 42.

⁸⁰ Kajian Al-qur A N Dan, Maulana Ihsyan, dan Muhammad Ilham Zauhari, *Tafsir Di Indonesia* (Yogyakarta: Zahir Publishing, n.d.), h. 22.

⁸¹ Muhammad Khoirul Anwar, *Khazanah Mufasssir Nusantara* (Jakarta: Program Studi Ilmu al Qur'an dan Tafsir, 2020), h. 162.

pengetahuannya maka akan semakin dalam sikap toleransi yang dimiliki oleh orang tersebut⁸².

Masuk di usia 30 Quraish Shihab belum juga mendapatkan pasangan hidup, sehingga di setiap Quraish Shihab bertugas keluar kota maka ia menyempatkan untuk mencari pasangan hidup. Namun sayangnya, tiap kali menemukan wanita, Quraish Shihab merasa ada sesuatu yang tidak cocok. Kemudian beliau diberi saran oleh mantan Rektor IKIP Ujung Padang dan tidak lama kemudian Quraish Shihab bertemu dengan putri Solo yang bernama Fatmawati. Tidak lama kemudian Quraish Shihab menikahi Fatmawati tepat di umurnya yang ke 31, yakni pada tanggal 16 Februari 1975 M.

Quraish Shihab dengan Fatmawati di anugrahi lima buah hati, satu laki-laki dan empat perempuan. Anak-anaknya ialah Najla, Najwa, Nasma, Ahad, dan terakhir Nahla. Quraish Shihab hidup bahagia Bersama keluarganya⁸³.

Ayah Quraish Shihab yakni Abdurrahman adalah orang yang mempunyai cara berpikir yang progresif. Beliau percaya bahwa pendidikan adalah *agen of change*. aplikasi dari keyakinan beliau diterapkan kepada anak-anaknya dengan cara menjelaskan secara sepintas kisah yang ada pada Al-Qur'an. Sejak usia 6 atau 7 tahun Quraish Shihab sudah diberikan pemahaman tentang Al-Qur'an. Menurut pengakuan dari Quraish Shihab, kecintaanya terhadap Al-Qur'an dan juga studi tafsir dikarenakan ayahnya sering mengajak dirinya dan juga saudara-saudaranya untuk duduk bersama setelah salat maghrib. Dalam perkumpulan itu ayahnya memberikan pemahaman terkait agama serta memberikan nasehat yang berlandaskan pada Al-Qur'an, Hadits, perkataan sahabat serta keterangan para ulama.⁸⁴

Pendidikan Quraish Shihab selain dengan ayahnya dimulai dari Sekolah Dasar Lompobattang dan Sekolah Menengah Pertama

⁸² Anwar, h. 162-163.

⁸³ Muh. Sakti Garwan, 3 *Terminologi Pemimpin Menurut M. Quraish Shihab* (Bogor: Guepedia, 2021), h. 55-56.

⁸⁴ Dan, Ihsyan, dan Zauhari, *Tafsir Di Indonesia*, h. 22.

Muhammadiyah Makassar. Di tengah-tengah masa pendidikannya di SMP Muhammadiyah Quraish Shihab memilih untuk pindah ke Pondok Pesantren Darul Hadits al-Faqihiyyah Malang Jawa Timur pada tahun 1956, yang mana pada saat itu diasuh oleh Habib Abdul Qadir Balfaqqih untuk melanjutkan pendidikan SMP nya. . Habib Abdul Qadir Balfaqqih merupakan seorang ulama yang arif dan juga luas ilmunya, dari beliaulah Quraish Shihab mendapatkan ilmu tentang Hadits. Bimbingan gurunya ini mempunyai pengaruh kuat pada diri Quraish Shihab, pengaruh tersebut terlihat dalam karyanya yang berjudul *Logika Agama*⁸⁵

Pada tahun 1958 tepatnya saat berusia 14 tahun, Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya ke Kairo Mesir dan masuk di kelas I'dadiyah yang setingkat dengan kelas II Tsanawiyah madrasah Aliyah Al-Azhar. Sikap ini diambil oleh Quraish Shihab karena beliau sangat cinta terhadap ilmu pengetahuan dan juga selalu merasa kurang puas terhadap apa yang sudah ia dapatkan. Selanjutnya Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar mengambil jurusan Tafsir dan Hadits di Fakultas Ushuluddin. Dan pada tahun 1967 beliau berhasil menyelesaikan pendidikannya dan mendapatkan gelar L.c. pada tahun itu juga beliau melanjutkan pencarian ilmunya dengan mendaftar S2 di Universitas Al-Azhar di fakultas dan jurusan yang sama. Setelah dijalannya selama dua tahun, tepat pada tahun 1969 beliau mendapatkan gelar M. A untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan karya Tesisnya yang berjudul *al-I'jaz at-Tasyri'i li Al-Qur'an al-Karim* (kemukjizatan Al-Qur'an al-Karim dari segi hukum).⁸⁶ Ditengah-tengah beliau mengejar gelar M. A nya, beliau juga berhasil menghafalkan banyak Hadits serta mempelajari ilmu fiqh dari berbagai madzhab.

Pada tahun 1973 Quraish Shihab kembali ke Makasar, kepulangannya itu dikarenakan di minta oleh ayahnya untuk membantu mengelola

⁸⁵ Rustandi, *Tafsir Toleransi Dalam Gerakan Islam Di Indonesia*, h. 119.

⁸⁶ Deni Rustandi, *Tafsir Toleransi Dalam Gerakan Islam Di Indonesia* (Tasikmalaya: Pustaka Turats Press, 2022), h. 120.

pendidikan di Uin Alaudin. Posisi ayahnya pada saat itu sebagai rektor dan meminta Quraish Shihab untuk menjadi wakil rektor di bidang akademis dan kemahasiswaan⁸⁷. Di dalam kampus beliau diberi jabatan sebagai Koordinatiro Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur). Diluar kampus beliau mendapat tugas sebagai asisten pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang Pembinaan Mental⁸⁸. Pada tahun 1980, Quraish Shihab meneruskan pendidikanya di Al-Azhar Kairo, Mesir. Beliau berhasil mendapatkan gelar doktor dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dalam waktu dua tahun, dengan desertasinya yang berjudul “*Nadzom al-Durar li Al-Biqo'iy, Tahqiq wa Dirasah* (kajian dan analisa terhadap keotentikan kitab *Nadzam Al-Durar* karya Imam Al-Biqo'i)”. Beliau berhasil mendapatkan gelar doktor dengan yudisium *Summa Cum Laude*, serta beliau juga mendapatkan penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabat al-Syaraf al-Ula*⁸⁹.

2. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Dr. M. Quraish Shihab telah banyak sekali membuat karya tulis, diantara karya-karya beliau yang telah diterbitkan dan tersebar ialah:

- 1) Tafsir Al-Manar: keistimewaan dan kelemahanya (ujung pandang: IAIN Alaudin, 1984)
- 2) Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surat-Surat Pendek Berdasar Urutan Turunya Wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)
- 3) Menyikap Tabir Ilahi: Asma' Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1998)
- 4) Filsafat Hukum Islam, (Jakarta: Depag, 1987)
- 5) Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda, (MUI, Unisco, 1990)

⁸⁷ Kajian Al-qur A N Dan, Mauwana Ihsyan, and Muhammad Ilham Zauhari, *Tafsir Di Indonesia* (Yogyakarta: Zahir Publishing), h. 22.

⁸⁸ Bambang Hermawan, “Tinjuan Atas Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Ahli Kitab Dalam Perkawinan Beda Agama Di Indonesia,” *Istidal: Jurnal Studi Hukum Islam* 5, no. 1 (2018): 20–34, h. 22.

⁸⁹ Hermawan, h.23.

- 6) Tafsir Al-Amanah, (Jakarta: Pustaka Kartini,1992)
- 7) Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab, (Jakarta: Republika Press,2003)
- 8) Doa Harian Bersam Quraish Shihab, (Jakarta: Lentera Hati,2009)
- 9) Sunnah Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran, (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- 10) Asma' Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati,2008)
- 11) Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata, (Jakarta: Lentera Hati,2007)
- 12) Sejarah Dan Ulum Al-Qur'an, (Jakarta: Pustaka Firdaus,1999)
- 13) Fatwa-Fatwa Al-Qur'an Dan Hadits, (Bandung: Mizan, 1999)
- 14) Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdah, (Bandung: Mizan, 1999)
- 15) Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Dan Muamalah, (Bandung: Mizan, 1999)
- 16) Fatwa-Fatwa Seputar Wawasan Agama, (Bandung: Mizan, 1999)
- 17) Fatwa-Fatwa Seputar Tafsir Al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 1999)
- 18) Haji Bersama M. Quraish Shihab Panduan Praktis Menuju Haji Mabru, (Bandung: Mizan, 1999)
- 19) Panduan Puasa Bersama Muhammad Quraish Shihab, (Jakarta: Republika, 2000)
- 20) Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah Al-Fatihah, (Jakarta: Untagama,1988)
- 21) Hidangan Ilahi Dalam Ayat-Ayat Tahlil, (Jakarta: Lentera Hati,1996)
- 22) Lentera Al-Qur'an Kisah Dan Hikmah Dalam Kehidupan, (Bandung: Mizan, 1994)
- 23) Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh Dan M. Rasyid Ridha, (Bandung: Pustaka Hidayah,1994)
- 24) Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku, (Jakarta: Lentera Hati, 2009)

- 25) Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib, (Bandung: Mizan, 1997)
- 26) Sahur Bersama Quraish Shihab Di RCTI, (Bandung: Mizan, 1997)
- 27) Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat Dalam Al-Qur'an As-Sunnah, (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
- 28) Tafsir Al-Misba: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2000)
- 29) Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga, Dan Ayat-Ayat Tahlil, (Jakarta: Lentera Hati, 2001)
- 30) Menjemput Maut, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- 31) Jilbab: Pakain Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu Dan Cendekiawan Kontemporer, (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
- 32) Mistik, Seks dan Ibadah, (Jakarta: Republika, 2004)
- 33) Dia Di Mana-Mana: Tangan tuhan Di Balik Setiap Fenomena, (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
- 34) 40 Hadits Qudsi Pilihan, (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
- 35) Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Ke Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru, (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
- 36) Satu Islam Sebuah Dilema, (Bandung: Mizan, 1987)
- 37) Logika Agama: Kedudukan Wahyu Dan Batas-Batas Akal Dalam Islam, (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
- 38) Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 2005)
- 39) Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat, (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- 40) Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir Dan Doa, (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- 41) Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung: Mizan, 1992)
- 42) Yang Sarat Dan Yang Bijak, (Jakarta: Lentera Hati, 2007)

- 43) Ayat-Ayat Fitna: Sekelumit Keadaban Islam Di Tengah Purbasangka, (Jakarta: Pusat Studi Al-Qur'an Dan Lentera Hati, 2008)
- 44) Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersa Al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 2007)
- 45) M. Quraish Shihab Menjawab: 1001 Soal KeIslaman Yang Patut Anda Ketahui, (Jakarta: Lentera Hati, 2008)
- 46) Kehidupan Setelah Kematian: Surga Yang Dijanjikan Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2008)
- 47) M. Quraish Shihab Menjawab: 101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui, (Jakarta: Lentera Hati, 2010)
- 48) Berbisnis Dengan Allah: Tips Jitu Menjadi Pebisnis Sukses Dunia-Akhirat, (Jakarta: Lentera Hati, 2008)
- 49) Al-Lubab: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Al-Fatihah Dan Juz 'Amma, (Jakarta: Lentera Hati, 2008)
- 50) Membumikan Al-Qur'an Jilid II, (Jakarta: Lentera Hati, 2011)
- 51) Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, Dalam Sorotan Al-Qur'an Dan Hadits Shahih, (Jakarta: Lentera Hati, 2011)
- 52) Al-Qur'an Dan Maknanya, (Jakarta: Lentera Hati, 2010)

c. Profil Tafsir al-Misbah.

M. Quraish Shihab menamai tafsirnya dengan *Tafsir AL-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Penamaan ini diambil oleh Quraish Shihab dari surat an-Nur: 35,

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُّورِهِ كَمِشْكُوَةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ
 الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا
 يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ
 لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan)

tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Hidayah yang diberikan oleh Allah kepada manusia di ibaratkan oleh Quraish Shihab sebagai Al-Misbah (Pelita yang berada di dalam kaca) yang cahayanya begitu terang di hati orang yang beriman kepada Allah. Kata “Pesan” mempunyai makna bahwasanya Al-Qur’an merupakan kalamullah yang menyimpan petunjuk bagi hambanya yang mencari, kemudian kata “Kesan” mempunyai makna bahwasanya tafsir Al-Misbah ini berisi tentang pengambilan atau pemindahan dari berbagai kitab tafsir, baik ulama dahulu maupun yang satu masa. Sedangkan makna dari kata “Keserasian” ialah bahwasanya tafsir Al-Misbah ini munasabah antar satu ayat dengan yang lainnya atau satu surat dengan surat yang lainnya terlihat jelas⁹⁰.

a. Sistematika Dan Metode Tafsir al-Misbah

Tafsir al-Misbah merupakan tafsir Al-Qur’an yang menggunakan gaya atau corak mushaf *Utsmani*, artinya gaya penafsiran yang memakai urutan ayat atau surat sesuai dengan urutan yang ada di dalam Al-Qur’an, dimulai dengan surat al-Fatihah dan di akhiri dengan surat an-Nas. Bersamaan dengan pada saat menafsirkan ayat-ayat atau surat, Quraish Shihab juga selalu menambahkan pengantar di setiap awal surat yang akan di tafsirkan, pengantar tersebut berisi tentang:

- 1) Nama setiap surat serta jika ditemukan ada nama yang lain maka akan sekalian dituturkan dan juga disertakan alasan penamaanya.
- 2) Jumlah ayat, dan terkadang bila ditemukan adanya perbedaan terkait hitunganya maka akan diberikan penjelasan.

⁹⁰ Afrizal Nur, *Tafsir al-Misbah Dalam Sorotan* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2018), h. 3.

- 3) Tempat diturunkanya surat, serta dituturkan pula pengecualian terhadap ayat-ayatnya.
- 4) Tema pokok yang terdapat di setiap surat serta pendapat para ulama terkait dengan hal tersebut.
- 5) Munasabah antar surat, baik sebelum ataupun sesudah surat yang akan di tafsirkan.
- 6) Asbabun Nuzulnya.
- 7) Menyajikan kesimpulan di setiap akhir penafsiran dengan kesimpulan yang bermkana menyeluruh yang terkandung dalam surat tersebut.⁹¹

Dalam sistematika penulisanya, Quraish Shihab membaginya kedalam 15 jilid, sebagai berikut:

No	Jilid	Surah
1	Jilid 1	Surah al-Fatihah (2 kelompok) dan al-Baqarah (23 kelompok)
2	Jilid 2	Surah al-Imran(10 kelompok) dan an-Nisa' (19 kelompok)
3	Jilid 3	Surah Al-Maidah (10 kelompok), Surah Al-An'am (22 kelompok)
4	Jilid 4	Surah Al-A'raf, (20 kelompok) dan Surah al-Anfal (6 kelompok)
5	Jilid 5	Surah at-Taubah (16 kelompok), Surah Yunus (10 kelompok) dan Surah Hud (12 kelompok)
6	Jilid 6	Surah Yusuf (10 kelompok), Surah ar-Ra'du (6 kelompok), Surah Ibrahim (6 kelompok) , Surah al-Hijr (5 kelompok), dan Surah an-Nahl (11 kelompok)

⁹¹ Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Misbah," *dalam Jurnal Al-Ifkar* 13, no. 01 (2020).

7	Jilid 7	Surah al-Isro' (9 kelompok) Surah al-Kahfi (8 kelompok), Surat Maryam (7 kelompok) dan Surah Thaha (9 kelompok).
8	Jilid 8	Surah al-Anbiya' (5 kelompok), Surah Al-Hajj (7 kelompok), Surah al-Mu'minin (6 kelompok), dan Surah an-Nur (6 kelompok)
9	Jilid 9	Surah al-Furqon (7 kelompok), Surah As-Syu'ara (10 kelompok), Surah an-Naml (5 kelompok), Surah al-Qashas (5 kelompok)
10	Jilid 10	Surah al-Ankabut (6 kelompok), Surah Ar-rum (6 kelompok), Surah Luqman (2 kelompok), Surah as-Sajdah (2 kelompok), Surah al-Ahzab (5 kelompok), Surah Saba' (5 kelompok).
11	Jilid 11	Surah Fathir (4 kelompok) dan Surah Yasin (6 kelompok), Surah Ash-Shaffat (10 kelompok), Surah Shaad (8 kelompok), Surah az-Zumar (6 kelompok), Surah al-Mu'min (7 kelompok).
12	Jilid 12	Surah Fusshilat (6 kelompok) , Surah asy-Syura (6 kelompok) dan Surah az-Zukhruf (8 kelompok), Surah Ad-Dukhon (4 kelompok), Surah al-Jatsiyah (4 kelompok), Surah al-Ahqof (4 kelompok), Surah Muhammad (3 kelompok), Surah al-Fatih (4 kelompok) Surah al-Hujurat (4 kelompok)
13	Jilid 13	Surah Qaaf (5 kelompok), Surah adz-Dzariyat (4 kelompok), Surah ath-Thur (4 kelompok), Surah an-Najm (3 kelompok), Surah al-Qomar (3 kelompok), Surah ar-Rahman dan Surah al-Waqi'ah (6 kelompok) , Surah Al-Hadid (4 kelompok), Surah al-Mujadalah (3 kelompok) ,

		Surah al-Hasyr (4 kelompok), Surah al-Mumtahanah (2 kelompok).
14	Jilid 14	Surah al-Shaff (2 kelompok), Surah al-Jumu'ah (2 kelompok), Surah al-Munafiqun (2 kelompok), Surah at-Taghobun (1 kelompok), Surah ath-Thalaq (2 kelompok), Surah al-Tahrim (1 kelompok), Surah al-Mulk (3 kelompok), Surah al-Qalam (2 kelompok), Surah al-haqqah (3 kelompok), Surah al-Ma'arij (3 kelompok), Surah Nuh (1 kelompok), Surah al-Jin (2 kelompok), Surah al-Muzammil (2 kelompok), Surah al-Mudatsir (2 kelompok), Surah al-Qiyamah (4 kelompok), Surah al-Insan (2 kelompok) dan Surah al-mursalat(5 kelompok).
15	Jilid 15	Surah An-Naba'(2 kelompok), Surah an-Nazi'at(3 kelompok), Surah Abasa (2 kelompok), Surah at-takwir (2 kelompok), Surah al-Infithar (2 kelompok), Surah al-Muthaffifin (1 kelompok), Surah al-Insyiqaq (1 kelompok), Surah al-Buruj (1 kelompok), Surah ath-Thariq (1 kelompok), Surah al-A'la (1 kelompok), Surah al-Ghasiyah (1 kelompok), Surah al-Fajr (1 kelompok), Surah al-Balad (1 kelompok), Surah asy-Syams (1 kelompok), Surah al-Lail (1 kelompok), Surah adh-Dhuha (1 kelompok), Surah al-Insyirah (1 kelompok), Surah at-Tin (1 kelompok), Surah al-Alaq (1 kelompok), Surah al-Qadr (1 kelompok), Surah al-Bayyinah (1 kelompok), Surah al-Zilzalah (1 kelompok), Surah al-Adiyat (1 kelompok), Surah al-Qari'ah

		(1 kelompok), Surah at-Takatsur (1 kelompok), Surah al-Ashr (1 kelompok), Surah al-humazah (1 kelompok), Surah al-Fil (1 kelompok), Surah al-Quraisy (1 kelompok), Surah al-Ma'un (1 kelompok), Surah al-Kautsar (1 kelompok), Surah al-Kafirun (1 kelompok), Surah an-Nashr (1 kelompok), Surah al-Lahab (1 kelompok), Surah al-Ikhlâs (1 kelompok), Surah al-Falaq (1 kelompok), Surah an-Nas (1 kelompok).
--	--	---

Sedangkan metode yang digunakan dalam tafsir al-Misbah ini ialah metode tahlili. Quraish Shihab menggunakan istilah Analisis sebagai ganti dari istilah tahlili. Quraish Shihab mengartikan metode ini sebagai metode yang memaparkan isi yang terkandung di dalam Al-Qur'an dengan memandang seluruh aspeknya, arti kosa kata, arti global ayat, munasabah, asbabun nuzul yang sesuai dengan urutan mushaf serta pengaruh latar belakang intelektual dan historis mufassir⁹². Berbeda dengan Quraish Shihab, Muhammad Baqir al-Shadr menyebut tahlili dengan istilah tajzi'i, yaitu metode yang berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan sekuensial ayat-ayat Al-Qur'an sesuai yang tercatat dalam mushaf⁹³.

b. Corak Tafsir Al-Misbah

Corak dalam tafsir Al-Misbah ini menggunakan model *al-tafsir bi al ma'tsur*. Dalam tafsir Al-Misbah ini sangat bisa dirasakan adanya kesamaan dengan tafsir Timur Tengah. Hal ini bisa dilihat dari cara penafsiran Quraish Shihab yang banyak mengadopsi berbagai riwayat

⁹² Didi Junaedi, *Menafsir Teks Memahami Konteks* (Yogyakarta: CV Budi Utama, n.d.), h. 19.

⁹³ Junaedi, h. 19.

sebagai sumber penafsiran, yang artinya penafsiran Quraish Shihab bersandar kepada ayat Al-Qur'an, hadits-hadits Nabi yang di riwayatkan melalui para sahabat Nabi, *tabi'in* dan *tabi' tabi'n*⁹⁴. Quraish Shihab mengakui bahwasanya tafsirnya ini banyak mengambil penjelasan dari ulama yang terdahulu, sehingga pemikirannya sendiri hampir tidak terlihat. Hal ini bisa di lihat dari panjangnya pengutipan Quraish Shihab terhadap kitab tafsir yang terdahulu. Diantara ulama yang menjadi rujukan Quraish Shihab ialah M. Syahrur, Sayyid Quthub, Syekh M. Almadany, Muhammad Hijazi, Ahmad Badawi, M. Ali As-Shabuny, M. Sayyid Thanthawi, Mutawali asy-Sya'rawi, Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i⁹⁵.

Tafsir Al-Misbah juga bisa dikatakan sebagai tafsir *bi al ra'yi*, tidak hanya *bi al ma'tsur* saja, dikarenakan Quraish Shihab juga memberikan ruang terhadap pemikirannya sendiri. Hal ini terlihat ketika Quraish Shihab menafsirkan ayat dengan mengadopsi teori-teori modern. Teori-teori tersebut diambil dari pakar keilmuan yang ahli dalam bidangnya, baik dari kalangan muslim maupun non muslim, seperti pemaknaan rujukan lil syayathin (pelempar syetan-syetan) pada surat al-Mulk ayat 5, ini Quraish Shihab mengadopsi dari ilmuwan muslim yakni Abdurrahman Syahab dan juga pakar ilmu jiwa yakni Sigmund Freud dalam memaknai kata Shabiru (bersabarlah) yang terdapat dalam surat al-Imran ayat 200⁹⁶.

Namun dari semua penjelasan diatas, tafsir Al-Misbah ini lebih cenderung menggunakan corak *Adabi-Ijtima'i*, yakni corak yang dalam penafsirannya bersinggungan langsung dengan permasalahan-permasalahan kemasyarakatan atau penerapan putusan Al-Qur'an ditengah-tengah masyarakat. Menurut Husain al-Dzahabi dalam tafsirnya yakni *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, *Adabi-Ijtima'i* merupakan metode tafsir yang menjelaskan *balaghah* keindahan bahasa Al-Qur'an dan ketelitian redaksinya dengan cara memaparkan makna serta tujuannya. Selanjutnya

⁹⁴ Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Misbah", h. 43.

⁹⁵ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, II, h. 17.

⁹⁶ Shihab, II, h. 306 dan XIV, h. 349.

mengaitkan isi yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan sunnatullah dan aturan hidup kemasyarakatan⁹⁷, yang bertujuan untuk meringankan permasalahan umat Islam.

Dari pengertian diatas maka ada dua point penting yang perlu digaris bawahi dalam corak *Adabi-Ijtima'i*. *Pertama*, adabi, ialah corak yang menunjukkan pada sastra-kebahasaan, dan *kedua ijtimai* ialah corak yang tertuju pada sosial kemasyarakatan⁹⁸

C. Penafsiran Al-Ahzab Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah

1. Penafsiran Al-Ahzab :33 Dalam Tafsir Al-Azhar

Dalam menafsirkan ayat ke 33 surat al-Ahzab, Buya Hamka selalu memulai penafsirannya dengan memenggal ayat menjadi beberapa kalimat, pertama, beliau menafsirkan ayat yang artinya :

“Dan menetaplah kamu di dalam rumah kamu”. (Qs Al-Ahzab : 33)

Hamka menjelaskan bahwasanya ayat itu menganjurkan kepada para istri Nabi untuk memandang rumah suaminya sebagai tempat tinggal yang paling aman dan yang paling tentram, karena menurut Hamka disana terdapat *mawaddah* dan *rahmatan* yaitu cinta dan kasih sayang.

Penggalan ayat selanjutnya yaitu :

“Dan janganlah kamu berhias secara berhias orang jahiliyah masa dahulu”. (Qs Al-Ahzab : 33)

Dalam penggalan kedua ini, Hamka menjelaskan bahwasanya orang perempuan jahiliyah pada masa dahulu kalau mereka berhias bertujuan

⁹⁷ Ad-Dzahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun* (kairo: Maktabah Wahbah, 1995), h. 401.

⁹⁸ Junaedi, *Menafsir Teks Memahami Konteks*, h. 24.

supaya kelihatan lebih cantik dan menggoda, sehingga ketika ada laki-laki melihatnya akan terpesona.

Selanjutnya Hamka menjelaskan terkait perintah agar manusia selalu menjalankan shalat, berzakat dan taat kepada Allah dan Rasulnya, sesuai yang tertera dalam ayat :

“Dan dirikanlah olehmu sembahyang dan berikanlah zakat dan taatlah kepada Allah dan Rasulnya”. (Qs Al-Ahzab : 33)

Sebab menurut beliau shalat, zakat dan taat terhadap setiap apa yang di perintahkan Allah dan Rasul serta meninggalkan apa yang dilarang maka tentunya akan mempunyai pengaruh dalam cara berpakaian dan juga cara berhias.

Penggalan yang terakhir ialah :

“Tiada lain yang dikehendaki Allah hanyalah hendak menghilangkan kotoran dari kamu hai Ahlul Bayt dan hendak membersihkan kamu sebenar-benar bersih.” (Qs Al-Ahzab : 33)

Menurut Hamka semua ibadah kepada Tuhan mulai dari shalat, zakat dan puasa jika timbul karena kesadaran diri untuk taat kepada Allah dan Rasul, dan murni karena Allah maka pastinya akan membekas kepada sikap dalam kehidupan sehari-hari, termasuk cara berpakaian. Oleh karena itu ayat ini ditujukan oleh Allah kepada seluruh istri Nabi dan keluarganya.⁹⁹

2. Penafsiran Al-Ahzab: 33 Dalam Tafsir Al-Misbah

Quraish Shihab dalam menjelaskan surat al-Ahzab : 33 memulai dengan memaknainya secara umum, yakni sebagai berikut :

“Dan di samping itu tetaplah kamu tinggal di rumah kamu kecuali jika ada keperluan untuk keluar yang dapat dibenarkan oleh adat atau agama dan

^{a99} Amrullah, “Tafsir Al Azhar 8.”, h. 5711.

berilah perhatian yang besar terhadap rumah tangga kamu *dan janganlah kamu bertabarruj* yakni berhias dan bertingkah laku *seperti tabarruj jahiliyah yang lalu dan laksanakanlah* secara berkesinambungan serta dengan baik dan benar ibadah *shalat*, baik yang wajib maupun yang sunnah, dan tunaikanlah secara sempurna kewajiban *zakat* serta *taatilah Allah dan Rasulnya* dalam semua perintah dan larangannya. *Sesungguhnya Allah dengan tuntunan-tuntunan nya ini sama sekali tidak berkepentingan tetapi tidak lain tujuanya hanya bermaksud hendak menghilangkan dari kamu dosa dan kotoran serta kebejatan moral hai Ahlul Bayt dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya*".¹⁰⁰

Setelah memaknainya secara umum kemudian Quraish Shihab menjelaskan kosakatanya secara terperinci. Kosakata pertama yang ia bahas ialah mengenai lafadz *Qorna*. Ia mengemukakan bahwasanya lafadz *Qorna* ini memiliki beberapa akar kata, seperti *Iqrorna* yang berarti menetaplah, *Qurrotu ain* yang berarti sesuatu yang menyenangkan hati, dan *Qirna* yang berarti ada di tempat, yang mana kosa kata itu semua memiliki tuntutan yang berbeda-beda pula.

Selanjutnya Quraish Shihab menjelaskan makna dari kosakata *tabarrujna* dan *tabarruja* yang mempunyai akar kata yang sama yaitu *baroja* yang berarti *nampak* dan *tinggi*.

Selain menjelaskan kosakata Quraish Shihab juga memaparkan perbedaan pendapat dari para ulama, misalnya dalam kata *Qorna*. Dalam kata ini Quraish Shihab menjelaskan pendapat dari imam Ashim dan Abu Ja'far dan juga imam Ibnu Athiyah dan para ulama yang lain. Tidak hanya berhenti pada menjelaskan pendapat ulama saja, dalam kata selanjutnya Quraish Shihab juga menjelaskan ayat dari sudut pandang yang lain.

¹⁰⁰ Shihab, *Tafsir al-Misbah*. h. 265.

BAB IV

PENAFSIRAN AHLUL BAYT

A. Penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab terhadap Ahlul Bayt Surat Al-Ahzab:33 Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah

1. *Ahlul Bayt* Dalam Tafsir Azhar

Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka ini diawali dengan pendahuluan yang cukup panjang, dengan perincian, *pertama* berisi kata pengantar. Dalam pengantar, Buya Hamka menuturkan orang-orang yang mempunyai pengaruh besar dalam membentuk kepribadianya serta keilmuannya, yakni Syaikh Abdul Karim Amrullah, Syaikh Muhammad Amrullah, Syaikh Abdullah Shalih Syaikh Abdullah Arif, Ahmad Rasyid Sultan Manshur dan Siti Raham. *Kedua*, dalam pendahuluan, Buya Hamka menjelaskan beberapa syarat yang harus dimiliki oleh setiap orang yang ingin mendalami tentang tafsir. Selanjutnya, Buya Hamka menjelaskan secara lebar tentang segala pengertian yang berkaitan dengan Al-Qur'an, diawali dengan pengertian Al-Qur'an, disusul dengan I'jaz Al-Qur'an, isi mukjizat Al-Qur'an, Al-Qur'an lafadz dan makna, menafsirkan Al-Qur'an, mengapa dinamai tafsir al-Azhar, haluan tafsir dan terakhir yakni hikmat ilahi. Dalam muqoddimah yang dipaparkan begitu panjang oleh Buya Hamka, yang perlu diamati ialah dalam bab Haluan Tafsir, sebab dalam bab ini Buya Hamka secara tidak langsung telah menuturkan metode penulisan tafsir ini. Penulis menemukan 6 karakteristik utama dalam penulisan tafsir ini, yakni:

1. Menjaga serta memelihara hubungan antara akal dan riwayat.
2. Tidak fanatik terhadap satu madzhab serta meminimalisir pembahasan terkait perbedaan madzhab yang tidak ada manfaatnya.
3. Tafsir al-Azhar ini berkiblat pada tafsir al-Manar karya Sayyid Rashid Ridho yang berguru pada Muhammad Abduh dan juga tafsir-tafsir modern yang lain seperti tafsir al-Maroghi, tafsir al-Qosimi, dan tafsir fi Dzilalil Qur'an karya Sayyid Quthub.

4. Tafsir ini dipengaruhi oleh latar belakang serta status sosial yang berbeda-beda dari pembaca serta orang-orang yang mendengarkan dakwahnya.
5. Dalam pengetahuan umum Buya Hamka merujuk kepada setiap pakar ilmunya.
6. Menyebutkan riwayatnya.

Dalam menafsirkan ayat ke 33 surat al-Ahzab, Buya Hamka selalu memulai penafsirannya dengan kata-kata pangkal ayat dan di akhiri dengan kata ujung ayat. “*Dan menetaplah kamu di dalam rumah kamu*”. (pangkal ayat 33). Artinya, hendaklah bagi para istri Nabi memandang bahwasanya rumah suaminya merupakan tempat tinggal yang paling aman dan yang paling tentram. Disanalah terdapat *mawaddah* dan *rahmatan* yaitu cinta dan kasih sayang. “*Dan janganlah kamu berhias secara berhias orang jahiliyah masa dahulu*”. Menurut Buya Hamka perempuan-perempuan jahiliyah pada masa dahulu jikalau mereka berhias tujuannya supaya kelihatan lebih cantik, berhias agar lebih menarik mata orang yang melihatnya, berhias supaya terlihat lebih semok dan seksi, berhias supaya mata laki-laki terpukau dan tergila-gila melihatnya. Maka ketika ajaran nabi sudah diterima dan orang tersebut sudah mempunyai iman maka hendaklah berhias dengan hiasan yang sopan tanpa menyilaukan penglihatan mata yang memandang.

Setiap perempuan yang sudah beriman maka harus berpegang pada pedoman pokok yang sudah di ajarkan oleh Allah dan Rasulnya ini. Meskipun pangkal ayat ini ditujukan dan dikhususkan kepada istri Nabi, namun bukan berarti bahwa perintah dan peringatan ini hanya dikhususkan kepada istri Nabi saja, juga tidak berarti bahwa seorang perempuan Islam yang tidak menjadi istri Nabi diperbolehkan untuk berhias seperti berhiasnya orang jahiliyah, agar mata orang terpesona memandangnya , perempuan kelihatannya memakai pakaian namun dia tidak ada bedanya dengan bertelanjang. Sebab tujuannya berhias tidak murni untuk beribadah

kepada suaminya, namun ada niat lain yakni memikat mata laki-laki lain biar tergila-gila terhadapnya dan suka terhadapnya.

Dalam menjelaskan larangan berhias, Buya Hamka tidak menjelaskan dalam ayat ini apa mode pakainya, atau bentuk pakaian perempuan bangsa mana yang harus dipakai, bangsa arabkah atau persia ataupun kebaya minang atau kebaya jawa ? ini yang harusnya menjadi pedoman dalam setiap masa dan dimanapun yang terdapat masyarakat Islam. Yang jadi intinya ialah “ *jangan berhias secara jahiliyah*”, melainkan berhiaslah menurut garis kesopanan Islam. Maka tidaklah heran jika pada sambungan ayat tersebut menjelaskan terkait perintah untuk melakukan shalat dan taat kepada Allah dan Rasulnya, sebab shalat, zakat dan taat terhadap setiap apa yang di perintahkan Allah dan Rasul serta meninggalkan apa yang dilarang maka tentunya akan mempunyai pengaruh dalam cara berpakaian dan juga cara berhias.

Lalu sambungan ayatnya menjelaskan kenapa soal pakaian ini pun di peringatkan oleh Allah. Yaitu “ *Tiada lain yang dikehendaki Allah hanyalah hendak menghilangkan kotoran dari kamu hai Ahlul Bayt dan hendak membersihkan kamu sebenar-benar bersih.* ” (ujung ayat 33).

Semua ibadah yang dilakukan murni karena hanya menginginkan ridha Allah seperti shalat, zakat dan puasa, maka pasti akan berbekas kepada sikap hidup sehari-hari, termasuk cara berpakaian. Oleh karena itu ayat ini ditujukan oleh Allah kepada kepada seluruh istri Nabi dan keluarganya, dan mereka dalam ayat ini disebut dengan *Ahlul Bayt*.

Buya Hamka menafsirkan kata *Ahlul Bayt* dalam ayat ini dengan ahli rumah, *Ahlul Bayt* dalam ayat ini menurut Buya Hamka di khususkan kepada seluruh istri dan keluarga Rasulullah¹⁰¹. Rumah yang dimaksud ialah rumah Nabi Muhammad, sedangkan yang dimaksud dengan keluarga

¹⁰¹ Amrullah, “Tafsir Al Azhar 8.” h. 5711

Nabi ialah orang-orang yang dalam waktu siang dan malamnya selalu berdekatan dengan Nabi Muhammad.

Buya Hamka melanjutkan, bahwasanya yang namanya *Ahlul Bayt* itu harus bisa menjadi teladan dalam kehidupan manusia, tidak mencampur adukkan perkara yang halal dan haram¹⁰². “Bersih sebenar-benar bersih”, terutama bersih hatinya dari menyekutukan Allah dengan makhluk yang lainya, bersih dari rasa sombong, riya’, sum’ah terhadap sesama manusia, bersih dari cinta dunia dan tamak karena di perbudak oleh harta dunia yang bisa menyebabkan hasad dan dengki kepada orang lain, juga bersih dari membicarakan kecacatan serta kekurangan yang dimiliki oleh orang lain.

Dalam waktu yang lain, Buya Hamka memaparkan penjelasan terkait dengan *Ahlul Bayt*, kala itu Buya Hamka menjawab pertanyaan yang di berikan oleh H. Rifai melalui kementrian Agama. H. Rifa’i adalah orang yang tinggal di Amsterdam, pada tanggal 30 Desember 1974 mengirimi Menteri Agama surat, yang berisi meminta penjelasan secukupnya terkait keturunan Rasulullah. Menteri Agama menyerahkan surat itu kepada Buya Hamka, dan Buya Hamka menjawab “ yang perlu di ketahui lebih dahulu ialah pertama bahwasanya Nabi tidak memiliki putra laki-laki. Putra laki-laknya yaitu Sayyid Qosim, Sayyid Thahir, Sayyid Thayib dan juga Sayyid Ibrahim Meninggal pada saat masih kecil. Sebagai manusia yang berperasaan lembut, Nabi juga mengharapkan anak laki-laki yang nantinya akan menyambung nasab beliau. Namun beliau hanya mempunyai anak perempuan, yakni Sayyidah Zainab, Sayyidah Ruqayyah, Sayyidah Ummu Kultsum dan Sayyidah Fatimah. Sayyidah Zainab memberikan Nabi seorang cucu, namun tidak lama Sayyidah Zainab meninggal. Sayyidah Ruqayyah dan Sayyidah Ummu Kultsum wafat muda, keduanya merupakan istri dari sahabat Utsman bin Affan. Ketiga anak perempuan inipun meninggalkan lebih awal dari pada Rasulullah. Hanya tersisa Sayyidah

¹⁰² Amrullah. h. 5711

Fatimah, kemudian dari Sayyidah Fatimah lah Rasulullah mendapatkan cucu laki-laki. Suami Sayyidah Fatimah adalah Ali bin Abi Thalib, Abu Thalib adalah paman Nabi yang mengasuhnya sejak umur 8 tahun. Cucu laki-laki tersebut ialah Sayyid Hassan dan Sayyid Husain, Nabi sangatlah mencintai kedua cucunya, karena beliau mengharapkan dari putra-putra fatimah inilah yang nantinya akan menyambung keturunannya. Pernah ketika Nabi sedang dalam posisi ruku' si cucu masuk kedalam kedua celah kakiknya, pernah ketika Nabi sedang dalam posisi sujud si cucu naik ke punggung Nabi lalu bermain seperti orang berkuda, pernah ketika Nabi sedang berkhotbah, si cucu duduk di tingkat pertama tangga mimbar. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Usamah bin Zaid bahwa Usamah pernah melihat Hassan dan Husain berada di atas kedua belah paha Nabi sambil memeluknya, lalu Nabi berkata kedua anak ini adalah anakku, anak dari anak permepuanku ya tuhanku aku sayang kepada keduanya. Dan juga di riwayatkan oleh imam Bukhori dan Abi Bakrah bahwa Nabi pernah pula berkata tentang Hassan, anakku ini adalah Sayyid tuan), semoga Allah akan mendamaikan dua golongan muslimin yang berselisih sebab dia (Hassan). Apa yang di katakan oleh Nabi akhirnya terjadi, pada tahun 60 Hijriyah Hassan menyerahkan kekuasaanya kepada Muawaiyah, karena Hassan tidak suka melihat adanya pertumpahan darah diantara kaum muslimin, dan pada tahun ke 60 itu disebut dengan Tahun Persatuan. ”

Hamka melanjutkan penjelasnya dengan mengutip hadits Nabi yang berbunyi : “kedua anakku ini adalah seorang Sayyid dari pemuda-pemuda di surga kelak”. Jikalau ada yang bertanya mengapa Hassan dan Husain di sebut dengan anak, padahal sudah jelas bahwa mereka berdua itu adalah cucunya Nabi? Dengan santai Hamka menjawab bahwasanya ini hanyalah pemakaian bahasa pada orang arab atau bangsa-bangsa Semit. Di dalam Al-Qur'an dituturkan dalam surat yusuf ayat ke enam, bahwasanya Nabi Ya'qub meminta kepada Allah semoga Allah menyempurnakan ni'matnya kepada putranya Yusuf sebagaimana yang telah diberikan kepada bapakmu

sebelumnya yaitu Nabi Ibrahim dan Nabi Ishak. Padahal ayah dari Nabi Yusuf itu adalah Nabi Ya'qub, dan Nabi Ishak adalah kakeknya dan Nabi Ibrahim adalah simbahnya. Pada ayat ke 28 Nabi Yusuf berkata “bapak-bapaku Nabi Ibrahim dan Nabi Ishak dan Nabi Ya'qub”. Artinya nenek moyang disebut dengan sebutan bapak dan cucu serta dibawahnya disebut dengan sebutan anak”.

Dari uraian diatas bisa disimpulkan bahwasanya yang dimaksud dengan orang-orang yang dekat dengan Nabi di waktu siang dan malam ialah para istri Nabi, sebab, ayat ini secara konteksnya di tujukan kepada para istri Nabi. jadi Buya Hamka berpendapat bahwasanya yang dikehendaki dengan *Ahlul Bayt* dalam ayat ini ialah semua istri rasulullah. kemudian di dukung dengan jawaban beliau di waktu yang lain, maka *Ahlul Bayt* juga mencakup kepada Sayyidah fatimah bersama dengan suaminya Ali bib Abi Thalib serta kedua anaknya.

Penulis setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwasanya *Ahlul Bayt* adalah semua istri Nabi dan Ahlul Kisa', sebab kitab rujukan yang di gunakan oleh tafsir Al-Azhar yakni kitab *Mahasin al-Ta'wil* juga jumhurul ulama mengartikan Ahlul Bayt yang terdapat dalam Qs Al-Ahzab : 33 adalah semua istri nabi dan juga Ahlul Kisa'.

2. *Ahlul Bayt Dalam Tafsir Al-Misbah*

Quraish Shihab adalah seorang keturunan Arab yang sudah menjadi warga negara Indonesia, yakni anak dari Abdurrahman Shihab yang sangat cinta terhadap ilmu pengetahuan, bahkan ayahnya walaupun sedang bepergian selalu menyempatkan waktunya untuk berdakwah dan juga mengajar. Ketertarikan dan kecintaan Quraish Shihab terhadap bidang tafsir sangat dipengaruhi oleh ayahnya, beliau mengatakan bahwasanya setelah shalat mahrib beliau dan saudara-saudaranya selalu dijelaskan secara sepintas kisah yang ada pada Al-Qur'an.

Quraish Shihab dalam menulis tafsirnya sesuai dengan susunan mushaf *Utsmani*, dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nas. Dalam menjelaskan kandungan yang ada pada Al-Qur'an, Quraish Shihab mengutarakan setiap pembahasan sesuai dengan tema pokok surat. Quraish Shihab meyakini, bahwa disetiap surat yang terdapat di dalam Al-Qur'an pasti mempunyai tema pokok, sehingga dengan menyajikan 114 surat dengan diiringi tema-tema pokoknya maka Al-Qur'an akan lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Dalam setiap surat, Quraish Shihab disetiap surat pasti mengklasifikannya menjadi beberapa kelompok, seperti surat an-Naba' juz 30 dibagi menjadi 2 kelompok. Kelompok pertama dari ayat 1-16, kelompok kedua dari ayat 17-40, surat an-Nazi'at dibagi menjadi 3 kelompok, kelompok pertama dari ayat 1-14, kelompok kedua dari ayat 15-26, dan kelompok ketiga dari ayat 27-46, bahkan surat yang paling panjang pun yakni surat al-Baqarah tidak luput dari pengelompokkan. Dalam surat al-Baqarah, Quraish shihab membaginya menjadi 23 kelompok. Pengelompokkan ini sesuai pada sub tema dari setiap surat.

Adapun Metode yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misabab ini dipandang dari sumber penafsirnya ialah metode Iqtiron, yakni menggabungkan antara sumber bi al ma'tsur dengan bi al ra'yi, artinya Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Kemudian dalam segi objek ayat yang ditafsirkan, Quraish Shihab memakai metode tahlili, yakni metode tafsir yang berencana untuk menguraikan kandungan yang ada pada Al-Qur'an dari beragam aspek. Artinya, Quraish Shihab menjelaskan makna dari setiap kosakatanya, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan makna ayat dengan memandang dari berbagai sudut pandang, memaparkan asbabun nuzulnya ayat. Selanjutnya, dalam cara menjelaskan suatu makna, Quraish Shihab memaparkannya bertahap, pertama dipaparkan dengan secara ijmaly terlebih dahulu, kemudian menjelaskanya secara rinci dan mendalam.

Dalam ayat 33 surat al-Ahzab, Quraish Shihab menafsirkan *Ahlul Bayt* sebagai berikut:

“Dan di samping itu *tetaplah kamu tinggal di rumah kamu* kecuali jika ada keperluan untuk keluar yang dapat dibenarkan oleh adat atau agama dan berilah perhatian yang besar terhadap rumah tangga kamu *dan janganlah kamu bertabarruj* yakni berhias dan bertingkah laku *seperti tabarruj jahiliyah yang lalu dan laksanakanlah* secara berkesinambungan serta dengan baik dan benar ibadah *shalat*, baik yang wajib maupun yang sunnah, dan tunaikanlah secara sempurna kewajiban *zakat* serta *taatilah Allah dan Rasulnya* dalam semua perintah dan larangannya. *Sesungguhnya Allah dengan tuntunan-tuntunan nya ini sama sekali tidak berkepentingan tetapi tidak lain tujuannya hanya bermaksud hendak menghilangkan dari kamu dosa dan kotoran* serta kejahatan moral hai *Ahlul Bayt dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya*”.¹⁰³

Setelah menjelaskan secara global, kemudian Quraish Shihab menafsiri ayat tersebut secara perinci dan juga mengambil pendapat ulama lain agar mendukung penafsirnya dengan dimulai penjelasan terkait lafadz *qorna*. Menurut Quraish Shihab Lafad *Qorna* ini merupakan qiro’ahnya Imam Ashim dan Abu Ja’far yang mana tercetak dari lafadz *iqrorrna* yang berarti *tinggalah dan beradalah di tempat secara mantap*. Selain itu Quraish Shihab juga memaparkan pendapat lain yang mengatakan bahwasanya *qorna* itu berasal dari kata *qurrotu ‘ain* yang mempunyai arti *sesuatu yang menyenangkan hati*. Jika demikian, maka yang di kehendaki dari ayat ini ialah *biarlah rumah kamu menjadi tempat yang menyenangkan hati kamu*. Serta mengandung tuntutan terhadap perempuan agar tidak keluar rumah kecuali jika memang ada keperluan.

Pendapat selanjutnya pada lafad *قَرْنَ qof* nya dibaca kasroh, yakni *qirna*. Lafadz *qirna* tercetak dari lafadz *qarar* yang artinya ada di tempat.

¹⁰³ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 263.

Jadi ayat ini bertujuan untuk memerintahkan para istri Nabi agar berada di rumah mereka masing-masing. Ibn ‘Athiyah memberikan pendapat bahwasanya lafadz *qirna* berasal dari kata *waqar* yang berarti *wibawa* dan *hormat*. Jadi ketika menggunakan pendapat Ibn ‘Athiyah ini maka ayat ini memberikan perintah kepada istri Nabi agar menetap di rumah sehingga nantinya akan menghasilkan kewibawaan serta kehormatan terhadap istri Nabi.

Dalam kata *tabarrujna* dan *tabarruja* Quraish menjelaskan bahwasanya keduanya berasal dari akar kata yang sama yaitu *baraja* yang berarti *nampak* serta *meninggi*. Dalam kata itu Quraish menjelaskan terkait larangan memperlihatkan perhiasan yang tidak sesuai dengan umumnya dan seperti orang-orang jahiliyah. Larangan ini, secara konteks ayat ditujukan kepada para istri Nabi, namun dalam prakteknya, larangan itu tidak berhenti disitu saja melainkan juga merambah kepada semua perempuan muslim.

Kemudian Quraish menjelaskan terkait kata *al-jahiliyyah*, beliau menjelaskan bahwasanya *al-jahiliyyah* tercetak dari kata *jahl* yang dipakai oleh Al-Qur’an untuk merepresentasikan sebuah keadaan yang mana masyarakatnya menghiraukan ajarna-ajaran Allah, melakukan hal yang tak baik. Lafadz *al-jahiliyyah* disifati dengan kata *al-ula* yang berarti masa yang sudah lewat. Terdapat beberapa penafsiran terkait lafadz *al-ula* tersebut, *pertama*, masa Nabi Nuh, *kedua*, masa sebelum Nabi Ibrahim dan yang *ketiga* masa sebelum datangnya Islam dan di utusnya Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, istilah *jahiliyyah* ini tidak hanya tertuju pada masa sebelum Islam saja, melainkan setiap masa yang masyarakatnya menentang terhadap ajaran Islam. Disamping itu, penamaan *jahiliyyah ula* juga memberikan isyarat akan adanya masa jahiliyah yang akan datang. Sayyid Quthub dan ulama yang lain menilai bahwasanya masa sekarang adalah masa jahiliyah modern.

Selanjutnya Quraish Shihab menjelaskan terkait makna dari lafadz *ar-rijsu*. *Ar-rijsu* berarti kotoran. Menurut kotoran ini mencakup empat hal yakni kotoran berdasarkan pandangan agama atau akal, atau tabiat manusia, atau ketiga hal tersebut. kotoran menurut pandangan agama dan akal contohnya adalah khamr dan perjudian. Melekatnya Khamr pada badan merupakan kotoran yang dipandang dari segi syara' dan meminumnya adalah kotoran dalam pandangan agama dan akal. Kotoran dalam pandangan tabiat manusia contohnya ialah debu yang menempel pada pakaian dan keringat yang lengket. Sedangkan bangkai adalah contoh dari kotoran yang dipandang dari segi agama, akal dan juga tabiat manusia.

Yang dikehendaki dari kata *Bayt* secara *bahasa* dalam ayat ini adalah *rumah*. Rumah yang dimaksud ialah tempat tinggal para istri Rasulullah. Rumah ini dibangun oleh Rasulullah berdampingan dan menyatu dengan masjid. Rumah tersebut terdiri dari sembilan kamar yang sederhana.¹⁰⁴ Selanjutnya Quraish Shihab menjelaskan adanya perbedaan penafsiran terhadap kata *Ahlul Bayt*, jika melihat konteks ayat ini, maka menurut Quraish Shihab, para istri Nabi Muhammad masuk kedalam cakupan makna *Ahlul Bayt*, bahkan secara konteksnya ayat ini memang ditujukan kepada mereka istri Nabi Muhammad SAW. Sedangkan para ulama melebarkan makna *Bayt* dengan Baiytullah al-Haram, sehingga makna *Ahlul Bayt* adalah penduduk Makkah yang bertaqwa. Namun dari pendapat sebagian ulama ini, Quraish Shihab menyatakan bahwasanya pendapat sebagian ulama ini merupakan pendapat yang sudah keluar dari konteks ayat 33 surat al-Ahzab.

Dari segi kebahasaan, Quraish Shihab mengikuti kaidah Nahwu, yang mana dalam kaidah tersebut dijelaskan bahwasanya penggunaan *dzomir jama'* *mudzakar* sudah mencakup makna laki-laki dan perempuan. Seperti dalam perintah shalat yang menggunakan kata أَقِمْوْا, dalam kata itu

¹⁰⁴ Shihab, h. 264.

menggunakan bentuk laki-laki, namun cakupan perintahnya juga mencakup kepada perempuan. Demikian juga kata **عنكم** yang terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 33 yang menurut Quraish Shihab terdiri dari semua istri Nabi, Nabi Muhammad SAW, Sayyidah Fatimah, Ali bin Abi Thalib, dan kedua anaknya. Dari sini, bisa terlihat bahwasanya menurut Quraish Shihab, *Ahlul Bayt* itu tidak hanya para istri Nabi Muhammad saja, melainkan juga mencakup beberapa laki-laki.

Quraish Shihab mendasarkan pendapatnya terhadap hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani melalui Ummu Salamah yang menyatakan bahwasanya ayat 33 surat al-Ahzab ini turun di rumah istri Nabi Muhammad SAW. Ummu Salamah berkata, disaat tersebutlah Nabi Muhammad memanggil Sayyidah Fatimah bersama suaminya Ali bin Abi Thalib dan kedua putranya (cucu Nabi Muhammad SAW) yakni Sayyid Hassan dan Sayyid Husain. Nabi Muhammad SAW menyelubungi mereka dengan kerudung sambil berdoa “ya Allah mereka itulah *Ahlul Bayt* ku, bersihkanlah mereka dari dosa dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya”. Ummu Salamah yang melihat kejadian ini berkata “Aku ingin bergabung kedalam kerudung itu tetapi Nabi Muhammad SAW mencegahku sambil bersabda: Engkau dalam kebajikan. . . engkau dalam kebajikan”.¹⁰⁵

Hadits tersebut masuk dalam kategori hadits Ghorib, yang mana dikeluarkan oleh Ibnu Jarir, At-Thabrani dan Ibnu Mardawaih. Namun hadits tersebut masuk kedalam hadits sahih. Penolakan Nabi Muhammad untuk memasukkan Ummu Salamah kedalam kerudung bukan dikarenakan Ummu Salamah tidak bagian dari *Ahlul Bayt*, melainkan karena yang masuk dalam kerudung merupakan orang-orang yang di doakan secara khusus oleh Nabi Muhammad SAW, sedangkan Ummu Salamah sudah masuk kategori umum dengan memandang *Ahlul Bayt* sebagai semua Istri Nabi.

¹⁰⁵ Shihab, h. 265.

Quraish Shihab memaparkan dua pandangan terkait dengan kata *Ahlul Bayt*. Pandangan pertama, mewakili para ulama salaf, misalnya Imam Abu Hanifah dan Imam Malik yang menyatakan bahwasanya *Ahlul Bayt* ialah seluruh istri Nabi Muhammad, Sayyidah Fatimah bersama suaminya yakni Ali bin Abi Thalib serta kedua cucunya yakni Hassan dan Husain. Pandangan kedua berasal dari ulama Syi'ah yang diwakili oleh Imam Thabathabai yang mana membatasi pengertian *Ahlul Bayt* dalam ayat ini dengan lima orang yang masuk pada kerudung saja, yakni Nabi, Fatimah, Ali bin Abi Thalib serta Hassan dan Husain, dan yang dikehendaki dari pembersihan dari dosa serta penyucian mereka dipahami dengan *ishmat* yakni *keterpeliharaan mereka dari perbuatan dosa*. Namun menurut penulis, dalam hal ini Quraish Shihab lebih condong kepada pandangan yang pertama, yakni pandangan ulama salaf, dikarenakan Quraish Shihab merupakan ulama yang mengikuti ulama salaf yang beraliran Sunni, sehingga pandangan Syiah hanya digunakan sebagai perbandingan saja.

B. Persamaan dan Perbedaan Ahlul Bayt Dalam Surat Al-Ahzab Tafsir al-Misbah Dan al-Azhar

Setelah membaca serta mengamati penafsiran ayat mengenai *Ahlul Bayt* yang ada pada surat al-Ahzab ayat 33, maka ditemukan adanya beberapa kesamaan dalam penafsirannya, diantaranya:

1. Persamaan Penafsiran Ahlul Bayt Dalam Tafsir al-Azhar Dan Tafsir al-Misbah

a. Dalam Segi Penafsiran

Dalam penafsiran terkait *Ahlul Bayt*, kedua tafsir sama-sama menafsirkan bahwasanya *Ahlul Bayt* adalah ahli rumah. Yang dikehendaki dengan *Ahlul Bayt* ialah semua istri Nabi jika memandang konteks ayatnya, namun jika memandang penafsirannya serta dukungan penjelasan yang lain khususnya dalam penafsiran Buya Hamka, maka keduanya sama-sama menafsirkan bahwasanya yang dikehendaki dengan kata

Ahlul Bayt dalam surat al-Ahzab ini ialah semua istri Nabi, Sayyidah Fatimah, Ali bin Abi Thalib, dan kedua anaknya yakni Hassan dan Husain.

b. Dalam Segi Makna

Dari segi makna, kedua tafsir tersebut sama-sama memaknai *Ahlul Bayt* dengan ahli rumah, dan yang dimaksud dengan ahli rumah adalah keluarga.

2. Perbedaan Penafsiran *Ahlul Bayt* Dalam Tafsir al-Azhar Dan Tafsir al-Misbah

Setelah membaca serta mengamati penafsiran ayat tentang *Ahlul Bayt* yang ada pada surat al-Ahzab ayat 33, maka ditemukan adanya beberapa perbedaan dalam penafsirannya, diantaranya:

a. Dalam Segi Penafsiran

Buya Hamka Dalam menafsirkan ayat seringkali langsung tertuju pada makna tertentu, seperti dalam menafsirkan kata rumah, beliau hanya menjelaskan bahwasanya rumah itu milik siapa dan tidak menjelaskan yang lainnya. Selain kata rumah terdapat kata *al-rijsu* yang masih berhubungan dengan kata *Ahlul Bayt*, dalam *al-rijsu* beliau langsung tertuju kepada penyakit hati dan perkataan jelek. Penyakit hati seperti sombong, tamak dan cinta terhadap dunia. Perkataan jelek seperti menjelekkan orang lain. Juga dalam hal *Ahlul Bayt*, Buya Hamka tidak menjelaskan sama sekali perbedaan pendapat yang terjadi di antara para ulama.

Berbeda dengan Quraish Shihab ketika menafsirkan maka ia paparkan secara lebar dan perinci terkait apa yang akan di tafsirkanya, seperti yang beliau terapkan dalam penafsiran terkait *Ahlul Bayt* dalam surat al-Ahzab, beliau mengawali penjelasan dengan memaknai kata rumah, jadi disitu Quraish Shihab menjelaskan rumah itu milik siapa, posisinya bagaimana, di dalamnya terdapat apa saja. Dalam tafsir al-Misbah dituturkan secara panjang lebar terkait ujung ayat ini, dimulai

dari penafsiran kata yang berkaitan dengan *Ahlul Bayt* seperti kata *al-rijsu*, *al-rijsu* diartikan sebagai kotoran. Kotoran ini meliputi 4 hal, baik kotoran berdasarkan agama, akal atau tabiat manusia atau ketiga-tiganya. Lebih lanjut Quraish Shihab memberikan contoh dari setiap kotoran tersebut, yakni khamr dan judi, ini merupakan contoh kotoran yang dipandang secara agama dan akal. Khamr yang menempel pada badan adalah contoh dari kotoran yang dipandang dari segi syara' dan meminumnya ialah contoh kotoran dalam pandangan agama dan akal, debu dan keringat yang ada di badan manusia itu merupakan contoh kotoran yang dipandang dari segi tabiat manusia dan yang terakhir berkumpunya ketiga pandangan tersebut, baik dari segi agama, akal, dan tabiat manusia dan contohnya adalah kotoran bangkai.

Selain kata *al-rijsu*, Quraish Shihab juga menjelaskan perbedaan terkait siapa saja yang masuk dalam cakupan *Ahlul Bayt*, baik dari pandangan konteks ayat, ulama syiah, ulama sunni ataupun dari segi gramatikal bahasa arab. Quraish Shihab memaparkan bahwasanya jika dilihat dari konteks ayat maka para istri Nabi Muhammad masuk ke dalam cakupan *Ahlul Bayt*. Sedangkan ulama Syiah seperti Thabathaba'i membatasi *Ahlul Bayt* kepada lima orang tersebut saja yakni Nabi SAW bersama Fatimah, Ali bin Abi Thalib serta Hassan dan Husai. Ulama sunni berpendapat bahwa *Ahlul Bayt* seluruh istri Nabi SAW bersama Fatimah, Ali bin Abi Thalib serta kedua anaknya. Dan dari segi gramatikal bahasa arab, Quraish Shihab menjelaskan bahwasanya jika yang dikehendaki dari *Ahlul Bayt* adalah istri-istri Nabi saja, maka seharusnya *dhomir* yang kembali kepada lafadz *Ahlul Bayt* menggunakan *dhomir* jama' muannats, namun kenyataannya tidak demikian, *dhomir* yang digunakan ialah *dhomir* jama' mudzakar yang artinya mencakup laki-laki dan perempuan.

b. Dalam Segi Makna

Buya Hamka ketika memaknai lafadz *Ahlul Bayt* langsung menggunakan bahasa yang lugas dan tertuju, beliau memaknai *Ahl*

dengan rumah, dan yang dikehendaki adalah rumah Nabi, berbeda dengan Quraish Shihab, dia memaknai kata *Ahl* dengan rumah para istri Nabi. Di lanjutkan dengan kata *Ahlul Bayt* , Buya Hamka memaknai *Ahlul Bayt* dengan ahli rumah, dan yang dikehendaki adalah keluarga dan yang di sebut dengan keluarga ialah orang-orang yang dekat dengan Nabi baik waktu siang maupun malam. Sedangkan Quraish Shihab dalam memaknai kata *Ahlul Bayt* tidak langsung tertuju pada satu makna, namun beliau memeparkan terlebih dahulu mau dipandang dari sisi yang mana, seperti yang sudah di jelaskan di atas bahwasanya jika melihat konteks ayat ini maka *Ahlul Bayt* adalah para istri Nabi, jika melihat susunan kalimat, maka *Ahlul Bayt* tidak saja terkhusus pada istri Nabi saja, melainkan cakupanya juga berlaku bagi para beberapa laki-laki, yakni semua istri Nabi, Sayyidah Fatimah, Ali bin Abi Thalib serta Hassan dan Husain.

Dari persamaan dan perbedaan yang sudah di jelaskan di atas, maka dapat diambil sebuah benang merah bahwasanya perbedaan penafsiran mereka disebabkan karena, *pertama* sosio-historis tiap penafsir. Buya Hamka menulis tafsirnya dalam kondisi di dalam penjara pada masa pemerintahan waktu itu, selain itu, Buya Hamka dalam menulis tafsir al-Azhar tersebut juga dipengaruhi oleh latar belakang serta status sosial dari si pembaca maupun si pendengar ceramah yang dilakukan oleh Buya Hamka di setiap pagi serta tidak ada kefanatikan terhadap satu madzhab. Sedangkan Quraish Shihab menulis tafsirnya ketika dia sedang menjadi Duta Besar Indonesia untuk negara Mesir, walaupun menurut Quraish Shihab sendiri menjadi Duta Besar diartikan oleh dirinya sebagai di penjara. Ia mengatakan

“Mau menulis tafsir yang sempurna? Masukkan seseorang itu ke penjara terlebih dahulu”.

Beliau menulis tafsir ini dalam keadaan tenang dan di dukung dengan pengetahuan yang sangat memadai.¹⁰⁶ *Kedua*, pendidikan. Pendidikan Buya Hamka sangatlah minim, pendidikan dasarnya hanya beliau lakukan dalam waktu 3 tahun, setelah itu masuk ke madrasah yang didirikan oleh ayahnya sendiri, disitu juga beliau tidak bertahan lama karena merasa bosan dengan sistem pembelajarannya, akhirnya beliau belajar secara mandiri dengan membaca di perpustakaan, sedangkan Quraish Shihab dari kecil sudah mendapatkan kajian Al-Qur'an oleh ayahnya setiap hari setelah shalat maghrib, selain itu pendidikan formal dari sekolah dasar sampai kuliah berhasil beliau selesaikan dan juga mendapat prestasi yang memuaskan.

Dari situlah, penafsiran dari kedua mufassir tersebut muncul, sehingga Buya Hamka menafsirkan Al-Qur'an menggunakan bahasa yang lebih singkat serta mudah dimengerti masyarakat, sedangkan Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an terkhusus dalam surat al-Ahzab ayat 33 ini sangat memperlihatkan keluasan ilmunya dengan memaparkan semua pendapat ulama lain serta menjelaskan hadits-haditsnya.

C. Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran Ahlul Bayt Surat Al-Ahzab : 33 Dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar.

Setelah mengetahui penafsiran serta perbedaan dan persamaan dari Buya Hamka dan Quraish Shihab terkait Ahlul Bayt, maka ditemukan adanya beberapa kelebihan dan kekurangan. Diantaranya :

Kelebihan		Kekurangan	
Al-Azhar	Al-Misbah	Al-Azhar	Al-Misbah
Lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum	Mudah dipahami	Terlalu memandang terhadap latar belakang sosial penerima sehingga tidak	Terlalu banyak memaparkan pendapat para ulama sehingga pendapatnya sendiri tidak tampak.

¹⁰⁶ Nur, *Tafsir al-Misbah Dalam Sorotan*, h. 4.

		menjelaskan secara detail	
Menggunakan bahasa yang singkat dan dan tidak panjang lebar	Lebih memberikan wawasan kepada para pembaca karena di paparkan berbagai pendapat ulama	Tidak mencantumkan rujukan penafsiran terkait Ahlul Bayt	Tidak menyebutkan perawi awal hadits dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah
Memberikan saran kepada keturunan Ahlul Bayt agar mempunyai sikap dan hati yang baik	Menyelipkan pesan persatuan kepada umat dari perbedaan pendapat yang dipaparkan	Minimnya pendalaman sejarah terkait Ahlul Bayt	

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terkait pengertian *Ahlul Bayt* menurut Buya Hamka dalam kitabnya Tafsir Al-Azhar dan Quraish Shihab dalam kitabnya Tafsir Al-Misbah, maka terdapat beberapa poin penting, yaitu:

1. Buya Hamka berpendapat bahwasanya yang dikehendaki dengan kata *Ahlul Bayt* yang terdapat dalam surat al-Ahzab ialah semua istri Nabi, namun dalam kesempatan yang lain, Buya Hamka menambahkan bahwa *Ahlul Bayt* itu mencakup *Ahlul Kisa'*. Sedangkan Quraish Shihab dengan kehati-hatianya berpendapat bahwa *Ahlul Bayt* dalam surat Al-Ahzab 33 ialah seluruh istri Nabi dan *Ahlul Kisa'*, yakni Nabi Muhammad, Fatimah, Ali bin Abi Thalib, Hassan dan Husain dengan di perkuat dengan pendapat yang lain, baik dari *naqli* maupun *aqli*.
2. Terdapat persamaan dan perbedaan pendapat mengenai makna dari *Ahlul Bayt* serta siapa saja yang termasuk dalam cakupan *Ahlul Bayt*. Hal ini tidak dapat di pungkiri, sebab dalam Asbabun Nuzulnya, latar belakang pendidikan, latar belakang sosio-historis serta pendidikan mereka yang berbeda. Adapun persamaanya bisa dilihat dari dua aspek, pertama aspek penafsiran, yaitu sama-sama menafsirkan bahwasanya *Ahlul Bayt* adalah semua istri Nabi dan *ahlul Kisa'*. Kedua aspek makna, keduanya sama-sama mengartikan bahwasanya *Ahlul Bayt* adalah ahli rumah. Sedangkan perbedaanya juga bisa dilihat dua aspek. Aspek pertama penafsiran, Buya Hamka dalam memaknai kata *ar-rijsu* yang berhubungan dengan *Ahlul Bayt* langsung di tujukan kepada penyakit hati dan ucapan yang jelek, berbeda dengan Quraish Shihab yang membagi kotoran menjadi beberapa jenis. Untuk kata *Ahlul Bayt* nya sendiri Buya Hamka langsung tertuju kepada semua istri Nabi dan *ahlul kisa'*, sedang Quraish memaparkan terlebih dahulu perbedaan pendapat kemudian tertuju pada semua istri Nabi

dan *ahlul kisa*'. Kedua aspek makna, Buya Hamka memaknai Ahlul Bayt dengan ahli rumah dan yang dimaksud dengan rumah ialah rumah Nabi sedang Quraish Shihab memaknainya dengan rumah para istri Nabi.

3. Kelebihan tafsir Al-Azhar dalam menafsirkan Ahlul Bayt ialah, Lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum, Menggunakan bahasa yang singkat dan tidak panjang lebar, Memberikan saran kepada keturunan Ahlul Bayt agar mempunyai sikap dan hati yang baik. Sedangkan kelebihan tafsir Al-Misbah dalam menafsirkan Ahlul Bayt yakni, Mudah dipahami, Lebih memberikan wawasan kepada para pembaca karena di paparkan berbagai pendapat ulama, Menyelipkan pesan persatuan kepada umat dari perbedaan pendapat yang dipaparkan. Kemudian kekurangannya dalam tafsir Al-Azhar ialah Terlalu memandang terhadap latar belakang sosial penerima sehingga tidak menjelaskan secara detail, Tidak mencantumkan rujukan penafsiran terkait Ahlul Bayt, Minimnya pendalaman sejarah terkait Ahlul Bayt. Sedangkan kekurangannya dalam tafsir Al-Misbah ialah Terlalu banyak memaparkan pendapat para ulama sehingga pendapatnya sendiri tidak tampak, Tidak menyebutkan perawi awal hadits dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah.

B. Saran

Penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, sebab kesempurnaan hanyalah milik Allah semata. Kajian terkait *Ahlul Bayt* merupakan kajian yang bisa di kategorikan sebagai kajian yang sangat penting, karena banyaknya masyarakat yang tidak mengetahui siapa *Ahlul Bayt* dan siapa keturunannya, sehingga penelitian terkait *Ahlul Bayt* ini perlu kiranya di teliti lagi lebih lanjut dengan perspektif yang berbeda, dan juga penelitian terkait *Ahlul Bayt* dengan sudut pandang ilmu tafsir diharapkan bisa menjadi tambahan pengetahuan serta menambah khazanah keilmuan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu, diharapkan bagi para orang tua agar bisa mengenalkan keluarga Rasulullah kepada anaknya sejak dini agar dalam hati mereka tertanam kecintaan kepada Rasulullah dan keluarganya. Kemudian, adanya perbedaan dalam memaknai siapa saja

yang tercakup dalam *Ahlul Bayt*, hendaknya tidak menjadikan perbedaan itu sebagai pemicu terpecahnya umat Islam, melainkan menjadikan perbedaan itu sebagai tambahan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Moh Rivaldi, Tita Rostitawati, Ruljanto Podungge, dan Muh Arif. "Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka." *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti* 2, no. 1 (2020): 79–99.
- Ad-Dzahabi. *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Al-Andalusi, Ibn Athiyyah. *al-Muharror al-Wajiz Fi Tafsir Kitab al-Aziz*. Beirut Lebanon: Darul Kutub Ilmiah, 2001.
- Al-Asfihani, Ar-Raghib. *Mu'jam Mufrodat alfadz Al-Qur'an*. Beirut Lebanon: Darul Kutub Ilmiah, 2013.
- Al-Fadly, Kabir. *Tafsir Kewajiban Dakwah : Studi Komparatif Panggung Belakang Penafsiran Ibn Katsir dan M Quraish Shihab*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Al-Ghozi, Muhammad bin Qosim. *Fathul Qorib Al-Mujib Fi Syarkhi Alfadzit Taqrib*. Lebanon: Dar Ibnu Hazm, 2005.
- Al-Mawardi, Abu Al-Hasan. *Tafsir al-Mawardi*. Beirut Lebanon: Darul Kutub Ilmiah, n.d.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Bogor: Litera Antar Nusa, 2016.
- Alfiyah, Avif. "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017): 25–35.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. "Tafsir Al-Azhar." *Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD*, 2003.
- Amrullah, Haji Abdulmalik Abdulkarim. "Tafsir Al Azhar 8," 2015, 1–875.
- Anisya, Nabila. "STUDI EKSISTENSI WANITA KARIR DALAM BATASAN DOMESTIFIKASI PADA QS AL-AHZAB: 33." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 10, no. 02 (2022): 18–40.
- Anwar, Muhammad Khoirul. *Khazanah Mufasssir Nusantara*. jakarta: Program Studi Ilmu al Qur'an dan Tafsir, 2020.
- Arifin, Zaenal. "Karakteristik Tafsir Al-Misbah." *dalam Jurnal Al-Ifkar* 13, no. 01 (2020).
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *al-Itqon Fi Ulumil Qur'an*. Lebanon: Darul Kutub Islamiyah, 1974.
- As-Syaukany, IMAM. *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qodir*. Beirut Lebanon: Darul

- Marefah, 2007.
- Asy-Syirbini, MuhammAd bin Ahmad al-Khotib. *Tafsir Sirojul Munir*. Mesir: Bulaq al-Amiriyah, n.d.
- Ba'atiah, Muhammad. *Ghoyatul Muna Syarah Safinatun Naja*. Hadromaut: Maktabah Tarimul Haditsah, 2008.
- Bazith, Akhmad. *Studi Metodologi Tafsir*. surabaya: Insan Cendekia Mandiri, 2021.
- Dan, Kajian Al-qur A N, Maualana Ihsyan, dan Muhammad Ilham Zauhari. *Tafsir Di Indonesia*. Yogyakarta: Zahir Publishing, n.d.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Farwati, Saida. "Riya'dalam perspektif al-qur'an: analisis pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah." UIN Mataram, 2019.
- Garwan, Muh. Sakti. *3 Terminologi Pemimpin Menurut M. Quraish Shihab*. Bogor: Guepedia, 2021.
- Hambal, Imam Ahmad bin. *Musnad Ahmad*, n.d.
- Hamka, Buya. *ayahku*. Jakarta: Gema Insani, 2019.
- Hermawan, Bambang. "Tinjauan Atas Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Ahli Kitab Dalam Perkawinan Beda Agama Di Indonesia." *Istidal: Jurnal Studi Hukum Islam* 5, no. 1 (2018): 20–34.
- Husni, Muhammad. "Studi Al-Qur'an: Teori Al Makkiyah Dan Al Madaniyah." *Al-Ibrah* 4, no. 2 (2019): 68–84.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Beirut Lebanon: Darul Kutub Ilmiah, 1994.
- Imam Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*. Lebanon: Muassasah Ar-Risalah, 2001.
- Imam al-Qurthubi. *al-jami' Liahkamil Qur'an*. mesir: Darul Kutub al-Misriyyah, 1964.
- Indonesia, Kementrian Agama Republik. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Surakarta, 2014.
- Irawan, Dedi Permana. "Eksistensi ahlul bait dalam kitab tafsir Jami'al-Bayan fi Tafsiral-Qur'an karya Imam ibn Jarir ath-Thabari: Studi kritis surat al-Ahzab ayat 33," 2014.
- Junaedi, Didi. *Menafsir Teks Memahami Konteks*. Yogyakarta: CV Budi Utama, n.d.

- M. Fahrudin ar-Razi. *Tafsir Mafatihul Ghaib*. Beirut Lebanon: Darul Fikr, 1981.
- Masyhuri, Ahmad Faza. “Makna Ahlul Bait menurut perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.” UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.
- Muanan. “Asbabun nuzul dalam Tafsir al-Azhar (Studi Terhadap Surat An-Nisa’).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Mundhir. *Studi Kitab Tafsir Klasik ; Analisis Historis-metodologis*. Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Muslim, Imam. *Sahih Muslim*. Beirut Lebanon: Isa babi al-Halabi, 1955.
- Musolli, Musolli. “Ahlul Bayt Perspektif Syiah dan Sunni: Studi Tafsir Al-Mîzan dan Tafsir Tahrîr wa Al-Tanwîr.” *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2017): 69–79.
- Musyafa, Haidar. *Memahami Hamka*. Tangerang: Imania, 2019.
- Nawawi, Imam. *Marahil Labid Li Kasyfi Maanil Qur’an al-Majid*. Beirut Lebanon: Darul Kutub Ilmiah, 1997.
- Nur, Afrizal. *Tafsir al-Misbah Dalam Sorotan*. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2018.
- Nuraeni, Dian, U Saepudin, dan Ayi Sobarna. “Nilai-Nilai Pendidikan Dari Al-Quran Surat Al-Ahzab Ayat 32-33 Tentang Etika Pergaulan Istri-istri Nabi.” *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 2015, 109–15.
- Pratami, Hidayah. “Karakteristik Dakwah Buya Hamka.” IAIN Metro, 2020.
- Putra, Ali Musri Semjan. “Kemuliaan Ahlul Bait Perspektif Ahlussunnah.” *Al-Majaalis* 3, no. 1 (2015): 219–57.
- Rustandi, Deni. *Tafsir Toleransi Dalam Gerakan Islam Di Indonesia*. Tasikmalaya: Pustaka Turats Press, 2022.
- Said, Hasani Ahmad. *Diskursus Munasabah al-Qur’an Dalam Tafsir al-Misbah*. Jakarta: AMZAH, 2015.
- Shihab, M Quraish. “*Membumikan*” *Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan Pustaka, 2007.
- . *Rasionalitas al-Qur’an ; Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya M. Abduh dan M. Rasyid Ridha*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- . *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M Quraish, dan Tafsir Al-Misbah. “Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an.” *Jakarta: Lentera Hati*, 2002.

Tamam, Ahmad Badrut. “Keluarga Dalam Perspektif Al Qur’ān: Sebuah Kajian Tematik Tentang Konsep Keluarga.” *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2018): 1–14.

Wardani, Syarifuddin dan. *Tafsir Nusantara*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2017.

Yusuf, Kadar. *studi Al-Qur’an*. Jakarta: AMZAH, 2012.

Zuhaily, Wahbah. *Tafsir Munir*. Jakarta: Gema Insani, 2016.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Khusni Mubarok
TTL : Batang, 16 November 1994
NIM : 1904026157
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat : Dk. Keding Ds Donorejo Kec. Limpung Kab. Batang
Jawa Tengah Indonesia
No Hp : 082313660569
Email : khusni.mubarack@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

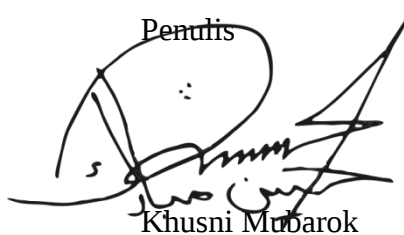
1. MI ISLAMIYAH Donorejo
2. MTS ISLAMIYAH Limpung
3. MA SUNAN KATONG Kaliwungu
4. PDF ULYA APIK Kaliwungu

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. PMII Rayon Ushuluddin periode 2019/2020
2. Jam'iyah al-Irfan Kaliwungu

Semarang

Penulis



Khusni Mubarok

NIM: 1904026157